



EUFEMISME DALAM MEDIA BERITA NASIONAL

Perspektif Linguistik dan Penerapan Dalam Pembelajaran

Muhamad Sukhin Annur
Siti Salamah



EUFEMISME

DALAM MEDIA BERITA NASIONAL

**Perspektif Linguistik dan
Penerapan Dalam Pembelajaran**

Muhamad Sukhin Annur
Siti Salamah



Penerbit K-Media
Yogyakarta, 2025

**Eufemisme Dalam Media Berita Nasional:
Perspektif Linguistik dan Penerapan Dalam
Pembelajaran**

Muhamad Sukhin Annur, Siti Salamah

QRCBN: 62-941-1749-810

Terbitan Mei 2025
Yogyakarta, Penerbit K-Media 2025
18 x 25 cm ; vi, 83 hlm

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
All rights reserved

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara
apapun tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku berjudul "**Eufemisme dalam Media Berita Nasional: Perspektif Linguistik dan Penerapan dalam Pembelajaran**" ini dapat diselesaikan. Buku ini ditulis dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena eufemisme dalam media berita nasional, baik dari perspektif linguistik maupun penerapannya dalam pembelajaran bahasa, khususnya di tingkat sekolah menengah pertama (SMP).

Dalam era informasi yang serba cepat, media berita memainkan peran penting sebagai penyampai informasi kepada masyarakat. Penggunaan eufemisme dalam berita nasional sering kali bertujuan untuk menjaga kehalusan bahasa dalam menyampaikan isu-isu sensitif. Namun, pemahaman terhadap eufemisme tidak hanya relevan dalam analisis linguistik, tetapi juga penting sebagai bahan ajar yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kepekaan terhadap bahasa bagi siswa.

Buku ini terdiri dari beberapa bagian yang membahas secara sistematis dan mendalam tentang definisi semantik, makna, perubahan makna, konsep eufemisme, bentuk-bentuk eufemisme, serta jenis referensi eufemisme yang ditemukan dalam media berita nasional. Selain itu, buku ini juga menguraikan langkah-langkah untuk mengintegrasikan fenomena eufemisme ke dalam pembelajaran teks berita, sehingga siswa dapat lebih memahami konteks sosial dan budaya di balik penggunaan bahasa.

Saya menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan di masa yang akan datang. Akhir kata, semoga buku ini

dapat memberikan manfaat yang besar bagi akademisi, pendidik, dan praktisi bahasa, serta menjadi referensi yang berguna bagi pengembangan pembelajaran bahasa di Indonesia.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I KONSEP DASAR SEMANTIK DAN MAKNA.....	1
A. Definisi Semantik.....	1
B. Ruang Lingkup Kajian Semantik	2
C. Definisi Makna dalam Linguistik	5
D. Dimensi Makna: Denotasi, Konotasi, dan Konteks.....	6
BAB II PERUBAHAN MAKNA DALAM BAHASA	9
A. Pengertian Perubahan Makna	9
B. Faktor Penyebab Perubahan Makna.....	13
C. Jenis-jenis Perubahan Makna.....	15
D. Implikasi Perubahan Makna dalam Media dan Komunikasi.....	18
BAB III EUFEMISME: DEFINISI DAN KONSEP	22
A. Pengertian Eufemisme.....	22
B. Karakteristik Eufemisme	23
C. Fungsi dan Peran Eufemisme dalam Bahasa.....	27
D. Relevansi Eufemisme dalam Media Berita.....	30
BAB IV BENTUK DAN JENIS EUFEMISME.....	34
A. Bentuk-Bentuk Eufemisme.....	34
B. Jenis Referensi Eufemisme.....	45
BAB V EUFEMISME DALAM MEDIA BERITA NASIONAL	62
A. Penggunaan Eufemisme dalam Rubrik Nasional.....	62
B. Kajian Linguistik pada Situs Berita	64
C. Analisis Berita dengan Perspektif Eufemisme.....	65
D. Studi Kasus Eufemisme di Media Berita.....	68

BAB VI PENERAPAN EUFEMISME DALAM	
PEMBELAJARAN	70
A. Konteks Pendidikan Bahasa di SMP	70
B. Integrasi Eufemisme dalam Pembelajaran Teks Berita	72
C. Langkah-langkah Pengajaran Eufemisme.....	76
D. Contoh Modul Pembelajaran Berbasis Eufemisme	78
DAFTAR PUSTAKA	82

BAB I

KONSEP DASAR SEMANTIK DAN MAKNA

A. Definisi Semantik

Semantik merupakan ilmu bahasa tentang kajian makna. Semantik merupakan kata yang asalnya dari bahasa Yunani *sema* bermakna tanda atau lambang. Tanda yang dimaksud tersebut dalam ilmu bahasa dikatakan sebagai tanda linguistik (Chaer, 2013). Sejalan dengan pendapat tersebut, Aminudin (2015) menyatakan bahwa semantik merupakan sebuah ilmu bahasa yang fokusnya pada makna. Dalam tingkatan linguistik, semantik berfokus pada kajian makna sehingga komponen makna di dalamnya menduduki tingkatan tertentu.

Tarigan (2009) menyatakan bahwa secara etimologi, kata *semantik* berasal dari bahasa Yunani *semantickos* artinya ‘penting: berarti’, kata semantik juga diturunkan pula dari kata *semainein* yang artinya ‘memperlihatkan:menyatakan’, yang berasal pula dari *sema* ‘tanda’ seperti yang terdapat pada kata semaphore yang berarti ‘tiang sinyal yang digunakan sebagai tanda oleh kereta api’. Semantik menelaah serta menggarap makna kata dan makna yang diperoleh masyarakat dari kata-kata.

Semantik dibedakan menjadi dua yaitu semantik gramatikal dan leksikal. Semantik leksikal merupakan semantik yang dapat dilihat oleh panca indra, sedangkan semantik gramatikal merupakan semantik yang muncul akibat adanya proses perubahan gramatikal. Semantik merupakan kajian makna yang membahas bahwa bahasa adalah sesuatu yang terdiri

dari struktur yang menampakkan makna atas hubungannya dengan objek dan pengalaman manusia. Semantik merupakan salah satu cabang linguistik yang memiliki kaitan dengan struktur dan fungsi bahasa.

Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan makna yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat (Suwandi, 2011). Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa semantik mencakup makna-makna kata, perkembangan, dan perubahannya. Secara lebih rinci, semantik ialah cabang linguistik yang bertugas menelaah makna kata, bagaimana mula bukannya, bagaimana perkembangannya, dan apa sebabnya terjadi perubahan makna dalam sejarah bahasa.

B. Ruang Lingkup Kajian Semantik

Ruang lingkup kajian semantik mencakup berbagai aspek yang berhubungan dengan makna dalam bahasa, baik secara teoritis maupun praktis. Semantik sebagai cabang ilmu linguistik berfokus pada bagaimana makna dihasilkan, dipahami, ditafsirkan, dan diorganisasikan dalam sistem bahasa. Kajian ini melibatkan analisis terhadap hubungan antara tanda linguistik (seperti kata, frasa, dan kalimat) dan entitas yang diacu dalam dunia nyata maupun dalam konsep mental. Dalam lingkup ini, semantik membahas berbagai jenis makna, termasuk makna denotatif, yaitu makna dasar yang objektif dan langsung merujuk pada suatu entitas atau peristiwa, serta makna konotatif, yaitu makna tambahan yang berkaitan dengan asosiasi emosional, sosial, atau budaya yang melekat pada suatu tanda.

Selain itu, kajian semantik juga mencakup dimensi makna pragmatis, yang mempertimbangkan konteks penggunaan bahasa dalam komunikasi, serta hubungan semantik antara elemen-elemen dalam suatu teks, seperti

sinonimi, antonimi, hiponimi, dan polisemi. Kajian ini sering kali diperluas ke bidang lain, seperti semantik struktural, yang mempelajari hubungan antar-unit linguistik dalam sistem bahasa, serta semantik kognitif, yang menekankan hubungan antara makna bahasa dan proses mental manusia. Secara keseluruhan, ruang lingkup kajian semantik tidak hanya berfungsi untuk memahami bagaimana bahasa merepresentasikan dunia, tetapi juga bagaimana makna berperan dalam interaksi sosial, ekspresi budaya, dan perkembangan komunikasi manusia secara umum. Dengan demikian, semantik memiliki relevansi yang luas, tidak hanya dalam studi linguistik, tetapi juga dalam filsafat, antropologi, psikologi, dan bidang ilmu lainnya.

Ruang lingkup kajian semantik mencakup berbagai aspek yang terkait dengan studi makna dalam bahasa, yang menjadi salah satu cabang fundamental dalam ilmu linguistik. Semantik secara umum memfokuskan perhatian pada bagaimana makna dihasilkan, direpresentasikan, dan ditafsirkan oleh penutur bahasa, baik dalam bentuk kata, frasa, maupun kalimat. Ruang lingkup ini mencakup analisis terhadap hubungan antara tanda linguistik (*linguistic signs*) dan makna yang diacu, baik dalam dunia nyata maupun dalam konsep mental. Salah satu aspek utama dalam kajian semantik adalah analisis makna denotatif, yaitu makna literal atau referensial dari suatu kata atau ungkapan yang sering kali dianggap objektif dan universal. Selain itu, semantik juga membahas makna konotatif, yaitu makna tambahan yang mengandung asosiasi emosional, sosial, atau budaya yang bervariasi di antara kelompok penutur. Dalam konteks ini, kajian semantik tidak hanya terbatas pada hubungan langsung antara tanda bahasa dan referennya, tetapi juga mencakup dimensi interpretatif yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pengalaman individu, dan konteks komunikasi.

Lebih lanjut, ruang lingkup semantik mencakup berbagai hubungan makna antarunit linguistik, seperti sinonimi (kesamaan makna), antonimi (lawan makna), polisemi (satu kata dengan banyak makna), dan homonimi (dua kata dengan bentuk yang sama tetapi berbeda makna). Hubungan semantik ini membantu dalam memahami struktur makna dalam suatu bahasa dan bagaimana elemen-elemen linguistik saling berinteraksi untuk membangun makna dalam wacana. Kajian semantik juga melibatkan studi tentang perubahan makna (semantic shift) yang terjadi seiring waktu akibat berbagai faktor, seperti evolusi budaya, pengaruh bahasa lain, atau perubahan fungsi sosial suatu kata. Dalam konteks ini, semantik historis menjadi cabang penting yang berupaya melacak jejak perubahan makna dari waktu ke waktu, memberikan wawasan tentang bagaimana bahasa mencerminkan perkembangan masyarakat.

Selain itu, ruang lingkup semantik meluas ke semantik struktural, yang mempelajari bagaimana makna ditentukan oleh hubungan antarunit dalam sistem bahasa, dan semantik kognitif, yang menekankan hubungan antara makna bahasa dan cara manusia memproses informasi di otak. Semantik kognitif memandang bahasa sebagai cerminan struktur konseptual manusia, di mana metafora, metonimi, dan skema konseptual memainkan peran penting dalam membentuk makna. Tidak kalah penting, semantik juga mencakup dimensi pragmatis, yang mengeksplorasi bagaimana konteks dan situasi komunikasi memengaruhi interpretasi makna. Dimensi ini menunjukkan bahwa makna tidak hanya terkandung dalam elemen linguistik itu sendiri, tetapi juga dalam interaksi antara penutur, pendengar, dan konteks sosial atau budaya.

Kajian semantik memiliki relevansi yang luas, tidak hanya dalam linguistik teoretis tetapi juga dalam berbagai bidang terapan, seperti filsafat bahasa, antropologi, komunikasi, dan pendidikan. Dalam filsafat, semantik

menjadi dasar untuk memahami hubungan antara bahasa, logika, dan realitas. Dalam antropologi, semantik membantu mengungkap cara bahasa mencerminkan nilai-nilai budaya dan cara pandang suatu masyarakat terhadap dunia. Sementara itu, dalam pendidikan, semantik menjadi penting untuk merancang bahan ajar bahasa yang tidak hanya mengajarkan struktur gramatikal tetapi juga kemampuan memahami makna dalam konteks yang lebih luas. Dengan demikian, ruang lingkup kajian semantik tidak hanya mencakup analisis internal terhadap bahasa, tetapi juga pemahaman tentang peran bahasa sebagai alat komunikasi dan refleksi dari kompleksitas kehidupan manusia. Kajian semantik yang mendalam dan sistematis dapat memberikan wawasan penting tentang bagaimana bahasa bekerja dalam berbagai konteks sosial, budaya, dan kognitif, menjadikannya salah satu disiplin ilmu yang paling penting dalam studi bahasa.

C. Definisi Makna dalam Linguistik

Chaer (2013) mengemukakan jika linguistik tersusun dari dua cabang yakni diartikan dan mengartikan. Unsur-unsur tidak dinyatakan memiliki kesamaan pemahaman tentang makna suatu bunyi tertentu, sedangkan unsur-unsur yang disebutkan adalah mereka yang memiliki lambang bunyi bahasa yang berkaitan secara khusus. Menurut ungkapan lainnya, tiap lambang linguistik tersusun dari unsur bunyi dan makna. Dua kalimat dalam paragraf ini ialah kalimat dalam bahasa ibu yang biasanya digunakan pada kalimat lain dalam bahasa lain.

Subroto (2019) mengungkapkan bahwa makna sebuah kata bergantung pada hubungan atau relasinya dengan kata-kata lain dalam sebuah tuturan. Leksem-leksem dalam sebuah tuturan tidak hanya punya arti tetapi juga memberi sumbangan pada arti tuturan tersebut. Arti apa

yang disumbangkan oleh leksem dalam tuturan itu bergantung pada arti leksem lain di dalam tuturan. Arti sebuah leksem yang ditentukan berdasarkan hubungannya dengan leksem lain dalam sebuah tuturan itulah yang disebut makna (*sense*). Jadi makna adalah arti yang dimiliki oleh sebuah kata (leksem) karena hubungannya dengan makna leksem lain dalam sebuah tuturan.

Pendapat lain dikemukakan Sudaryat (2009), yang menyatakan bahwa sebuah kata mempunyai makna yang pudar atau tidak sesuai dengan makna yang sesungguhnya ketika kata tersebut sudah dijadikan suatu bahasa. hal itu terjadi karena makna yang muncul pada bentuk kebahasaan tersebut hanya menggantikan makna yang orisinal saja. Unsur pada kata tidak dapat dipisah dari bentuk kebahasaan karena akan tumbuh dengan sendirinya oleh pemakai bahasa sehingga hal itu dapat memunculkan sebuah makna pada kata dan kalimat.

Pendapat-pendapat yang telah diungkapkan oleh ahli mengantarkan pada kesimpulan bahwa makna merupakan sebuah konsep yang abstrak kemunculannya dari pengalaman manusia dan sifatnya sangat umum serta tidak ada patokan tertentu. Definisi lain dari makna yaitu sesuatu yang letaknya di luar penuturan dan dapat didefinisikan sebagai indikasi dari adanya ujaran. Pada cakupan yang lebih luas, makna disejajarkan dengan pengertian dari sebuah gagasan, arti, pemikiran, konsep, informasi, dan pesan. Akan tetapi, secara umum definisi makna yang dapat dipahami yaitu sesuatu yang melekat dari sebuah ujaran dan mempunyai sifat yang umum.

D. Dimensi Makna: Denotasi, Konotasi, dan Konteks

Dimensi makna dalam kajian semantik melibatkan tiga aspek utama, yaitu denotasi, konotasi, dan konteks, yang saling melengkapi dalam

memberikan pemahaman yang holistik tentang makna dalam bahasa. Denotasi mengacu pada makna dasar atau literal dari suatu kata, frasa, atau tanda linguistik. Dalam hal ini, denotasi bersifat objektif, universal, dan bebas dari pengaruh emosi atau asosiasi subjektif. Makna denotatif sering kali dianggap sebagai representasi langsung dari referen atau objek yang diwakili dalam dunia nyata. Misalnya, kata "pohon" secara denotatif merujuk pada tumbuhan berkayu yang memiliki akar, batang, cabang, dan daun. Denotasi memberikan dasar pemahaman yang umum dan sering kali menjadi rujukan utama dalam komunikasi yang bersifat formal atau teknis.

Namun, makna dalam bahasa tidak hanya terbatas pada dimensi denotatif. Dimensi konotasi menambahkan lapisan makna yang lebih kaya dengan melibatkan aspek emosional, sosial, dan budaya yang melekat pada suatu kata atau frasa. Konotasi bersifat subjektif dan dapat bervariasi tergantung pada latar belakang pengalaman individu atau kelompok sosial. Sebagai contoh, kata "rumah" memiliki makna denotatif sebagai bangunan tempat tinggal, tetapi secara konotatif, kata tersebut dapat membawa nuansa emosional yang berbeda, seperti rasa nyaman, keamanan, atau bahkan kerinduan. Variasi konotasi ini menunjukkan bahwa bahasa adalah alat yang tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi tetapi juga untuk mengekspresikan perasaan, nilai, dan hubungan sosial.

Selain itu, konteks memainkan peran penting dalam menentukan makna karena makna suatu tanda bahasa sering kali tidak dapat dipahami secara utuh tanpa mempertimbangkan lingkungan linguistik atau situasionalnya. Konteks linguistik mencakup kata-kata, frasa, atau kalimat yang mengapit suatu tanda dalam wacana, sedangkan konteks ekstralinguistik meliputi latar belakang budaya, sosial, dan situasional yang memengaruhi interpretasi makna. Sebagai ilustrasi, kata "panas" memiliki makna denotatif yang merujuk pada suhu tinggi, tetapi maknanya dapat

berubah secara konotatif atau pragmatis bergantung pada konteks penggunaannya. Dalam konteks cuaca, "panas" berarti suhu yang menyengat, tetapi dalam konteks sosial, kata tersebut dapat menggambarkan emosi yang intens, ketegangan, atau situasi yang tidak nyaman.

Keterkaitan antara denotasi, konotasi, dan konteks menunjukkan bahwa makna bahasa bersifat dinamis dan multifaset. Ketiganya tidak berdiri sendiri tetapi saling berinteraksi untuk membentuk makna yang komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan komunikasi. Dalam kajian linguistik, dimensi ini menjadi penting untuk memahami bagaimana bahasa berfungsi dalam berbagai situasi komunikasi, mulai dari interaksi sehari-hari hingga wacana formal atau media. Selain itu, pemahaman yang mendalam tentang ketiga dimensi ini juga penting dalam berbagai bidang lain, seperti pendidikan, budaya, dan psikologi, karena bahasa merupakan cerminan dari pikiran dan nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat.

Dengan mempertimbangkan ketiga dimensi makna ini, kita dapat memahami bahwa bahasa tidak hanya menjadi alat untuk merepresentasikan dunia nyata tetapi juga untuk membangun dan menghubungkan dunia subjektif, sosial, dan budaya manusia. Dimensi-dimensi ini menegaskan bahwa studi tentang makna dalam bahasa adalah upaya untuk menjembatani kompleksitas komunikasi manusia, yang melibatkan aspek logis, emosional, dan kontekstual secara simultan. Dalam konteks yang lebih luas, analisis semantik yang memperhatikan dimensi denotasi, konotasi, dan konteks dapat membantu mengungkap cara bahasa membentuk, mempertahankan, atau bahkan mengubah persepsi individu dan masyarakat terhadap dunia di sekitar mereka.

BAB II

PERUBAHAN MAKNA DALAM BAHASA

A. Pengertian Perubahan Makna

Manusia senantiasa menggunakan bahasa yang di dalamnya terdapat leksem-leksem dan kalimat. Suwandi (2011) menyatakan bahwa masyarakat dalam aktivitas kesehariannya tidak pernah bisa lepas dari pemakaian bahasa secara dinamis, baik sebagai alat berpikir, ekspresi diri, maupun berinteraksi dengan orang lain. Akibat hal tersebut bukan tidak mungkin leksem dan kalimat pun akan berubah. Perubahan leksem menyebabkan maknanya berubah dan dengan demikian terjadi pula perubahan makna. Perubahan-perubahan makna tersebut diantaranya sebagai berikut.

1. Generalisasi

Generalisasi atau perluasan adalah proses perubahan makna kata dari yang lebih khusus ke yang lebih umum. Misalnya kata *bapak* yang makna lamanya yaitu 'orang tua laki-laki; ayah', sekarang maknanya lebih luas lagi yakni 'semua orang laki-laki yang berumur lebih tua atau berkedudukan lebih tinggi'.

2. Spesialisasi

Spesialisasi atau penyempitan makna adalah proses perubahan makna dari yang lebih umum ke yang lebih khusus. Misalnya kata *sarjana* yang makna lamanya yaitu 'cendikiawan', sekarang maknanya mengalami penyempitan yakni 'lulusan perguruan tinggi atau gelar universitas'.

3. Ameliorasi

Ameliorasi atau peninggian makna adalah proses perubahan makna kata yang mengakibatkan makna yang baru dirasakan lebih tinggi, hormat, atau baik nilainya. Misalnya kata *tunarungu*. Kata tersebut digunakan karena memiliki nilai yang lebih baik daripada kata tuli.

4. Peyorasi

Peyorasi atau penurunan makna adalah proses perubahan makna yang mengakibatkan makna baru atau makna sekarang dirasakan lebih rendah, kurang baik, kurang menyenangkan, atau kurang halus nilainya daripada makna lama. Misalnya kata *bunting*. Kata tersebut dirasa lebih rendah daripada kata hamil.

5. Sinestesia

Sinestesia adalah perubahan makna akibat pertukaran tanggapan dua indera (dari indera penglihatan ke indera pendengaran; dari indera perasaan ke indera pendengaran; dan sebagainya. Contoh sinestesia: Rupa gadis itu memang sangat *manis*.

6. Asosiasi

Asosiasi adalah proses perubahan makna sebagai akibat persamaan sifat. Contoh asosiasi yakni sebagai berikut: Sudah lama dia menaruh hati pada *bunga* desa itu. Kata *bunga* pada kalimat tersebut bukan berarti bunga yang sesungguhnya berwujud mahkota tanaman, melainkan seorang gadis cantik di desa tersebut.

7. Metafora

Metafora adalah pemakaian kata tertentu untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan. Misalnya kata membabi buta. Kata tersebut digunakan untuk mengungkapkan tentang melakukan sesuatu secara brutal, kasar, dan sebagainya.

Sementara itu Wijana dan Rohmadi (2017) juga mengungkapkan bahwa secara sederhana perubahan makna kata di dalam suatu bahasa dapat dibedakan menjadi empat jenis, yakni perubahan meluas, menyempit, membaik, dan memburuk. Masing-masing perubahan makna tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Meluas

Makna sebuah kata seringkali mengalami perluasan sehubungan dengan berkembangnya bidang aktivitas kehidupan manusia. Kata *akar* pada waktu dahulu hanya bermakna ‘bagian tumbuhan yang berfungsi untuk memperkokoh tumbuhan bersangkutan’. Akan tetapi, dengan berkembangnya ilmu matematika, kata tersebut mendapatkan perluasan makna yakni ‘penguraian pangkat’.

2. Menyempit

Kata-kata asing seringkali mengalami penyempitan makna dalam bahasa yang menerimanya. Kata *kitab* yang berasal dari bahasa Arab semula bermakna ‘semua jenis buku’. Pada saat sekarang ini, kata *kitab* hanya digunakan untuk menunjuk ‘buku-buku suci atau buku-buku keagamaan’.

3. Membaik

Kata-kata yang semula memiliki makna atau berdenotasi buruk di dalam perkembangan atau pertumbuhan bahasa kadang dapat diubah menjadi baik. Kata *wanita* semula berasal dari bahasa Sanskerta *vanita* yang maknanya sama dengan ‘perempuan’. Akan tetapi, di dalam perkembangannya kata tersebut mengalami proses perubahan makna yang membaik, sedangkan kata perempuan mengalami perubahan makna yang memburuk.

4. Memburuk

Berlawanan dengan perkembangan makna kata wanita, perkembangan makna kata perempuan mengalami perubahan yang memburuk. Kata perempuan pada zaman dahulu sering digunakan untuk menamai gerakan, perkumpulan atau organisasi-organisasi massa. Pada masa sekarang, sehubungan dengan perubahan yang memburuk itu, kata tersebut digantikan dengan kata wanita.

Chaer (2013) juga mengungkapkan perubahan makna dalam wilayah semantik. Terdapat lima jenis perubahan makna yakni sebagai berikut:

- a. Perubahan makna meluas, maksudnya adalah perubahan makna kata yang awalnya hanya mempunyai satu makna saja berubah menjadi banyak makna akibat faktor-faktor tertentu. Pergantian kata meluas dialami jika kata yang sebelumnya memiliki makna "A" kemudian maknanya berubah "B". Misalnya pada kata baju yang awalnya memiliki makna pakaian atas dari pinggang hingga bahu. Tetapi kalimat *pilot itu memakai baju seragam yang rapi* bukan berarti baju saja, melainkan juga celana, dasi, sepatu, serta topi.
- b. Perubahan makna menyempit, maksudnya adalah perubahan makna kata yang awalnya memiliki makna yang cukup luas menjadi makna yang sempit hanya satu makna saja. Kata yang tadinya mempunyai makna yang umum berubah jadi sangat khusus, misalnya kata *pendeta*. Kata *pendeta* dulunya memiliki arti ahli agama tetapi kata *pendeta* sekarang diartikan sebagai orang yang ahli ilmu agama (Nasrani).
- c. Perubahan makna total, maksudnya adalah perubahan secara total sebuah makna kata dari makna asalnya. Contoh katanya ialah kata ceramah yang tadinya memiliki makna banyak bicara, tetapi untuk

sekarang kata ceramah memiliki makna uraian tentang suatu hal di muka umum.

- d. Penghalusan, maksudnya adalah perubahan makna kata dari yang semula terkesan kasar digantikan dengan kata yang lebih halus.
- e. Pengasaran, maksudnya adalah perubahan makna yang semula halus digantikan dengan kata yang maknanya terkesan kasar.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat dipahami dan ditarik kesimpulan bahwa elemen-elemen bahasa yang masih hidup atau digunakan serta dikembangkan oleh penuturnya akan senantiasa mengalami perubahan. Elemen bahasa yang mudah berubah memiliki sifat terbuka. Leksem-leksem sebagai bagian dari sistem bahasa juga bersifat terbuka. Oleh karena itu terjadinya perubahan makna tidak dapat dihindari. Secara sederhana perubahan makna yaitu perubahan meluas, menyempit, membaik atau meningkat, dan memburuk atau menurun.

B. Faktor Penyebab Perubahan Makna

Perubahan makna dalam bahasa merupakan fenomena yang kompleks dan dinamis, yang terjadi akibat berbagai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi perkembangan bahasa seiring waktu. Faktor-faktor ini mencakup perubahan sosial, budaya, psikologis, dan bahkan teknologis, yang secara kolektif membentuk cara makna suatu kata, frasa, atau tanda linguistik mengalami transformasi. Salah satu faktor utama yang menyebabkan perubahan makna adalah perkembangan sosial dan budaya, di mana perubahan nilai, norma, dan pola interaksi dalam masyarakat memengaruhi cara suatu kata digunakan dan dipahami. Sebagai contoh, kata "pahlawan" yang pada awalnya hanya merujuk pada seseorang yang berjasa dalam medan perang, kini memiliki makna yang lebih luas,

mencakup individu yang berjasa di berbagai bidang kehidupan. Faktor ini menunjukkan bahwa bahasa adalah cerminan dari dinamika sosial, sehingga perubahan dalam masyarakat sering kali tercermin dalam pergeseran makna bahasa.

Selain itu, faktor psikologis juga memainkan peran penting dalam perubahan makna, terutama dalam konteks subjektivitas pengguna bahasa. Penutur sering kali mengaitkan suatu kata dengan emosi, pengalaman, atau asosiasi tertentu yang berbeda dari makna aslinya. Hal ini dapat menyebabkan pergeseran makna dari makna literal menjadi makna figuratif atau metaforis. Sebagai contoh, kata "dingin," yang secara literal merujuk pada suhu rendah, dapat digunakan secara metaforis untuk menggambarkan sikap seseorang yang tidak ramah atau kurang hangat. Pergeseran semacam ini sering kali bersifat gradual, tetapi jika digunakan secara konsisten oleh banyak penutur, makna baru tersebut dapat menjadi bagian dari konvensi bahasa.

Faktor lain yang signifikan adalah kontak bahasa, yang terjadi ketika dua atau lebih bahasa saling berinteraksi akibat perpindahan penduduk, perdagangan, kolonialisme, atau globalisasi. Dalam konteks ini, kata-kata dapat mengalami perubahan makna karena pengaruh dari bahasa lain. Sebagai contoh, banyak kata dalam bahasa Indonesia yang mengalami perubahan makna setelah diserap dari bahasa asing, seperti kata "prestasi," yang dalam bahasa Belanda berarti "pencapaian akademik," tetapi dalam bahasa Indonesia mencakup pencapaian di berbagai bidang. Fenomena ini menunjukkan bahwa kontak bahasa tidak hanya memperkaya kosakata, tetapi juga dapat mengubah makna kata yang telah ada.

Selain itu, perubahan makna juga dapat disebabkan oleh perkembangan teknologi dan perubahan dalam lingkungan komunikasi. Dalam era digital, misalnya, banyak kata yang mengalami perluasan

makna untuk mencerminkan realitas baru. Kata "jaringan," yang sebelumnya hanya merujuk pada struktur yang saling terhubung secara fisik, kini sering digunakan untuk menggambarkan koneksi virtual dalam konteks internet. Perubahan ini mencerminkan bagaimana inovasi teknologi mendorong pembaruan dalam cara masyarakat menggunakan dan memahami bahasa.

Faktor historis juga tidak dapat diabaikan, di mana penggunaan suatu kata dapat berubah karena perkembangan atau pergeseran konotasi dalam perjalanan waktu. Misalnya, kata "wanita," yang pada masa lampau dianggap memiliki makna yang netral, kini kadang-kadang dipahami dengan nuansa yang lebih formal atau bahkan dianggap berkonotasi patriarkal dalam konteks tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa makna kata tidak hanya ditentukan oleh struktur bahasa, tetapi juga oleh konteks historis dan ideologi yang melingkupinya.

Secara keseluruhan, perubahan makna dalam bahasa adalah hasil dari interaksi berbagai faktor yang mencerminkan kompleksitas kehidupan manusia. Proses ini menunjukkan bahwa bahasa tidak statis, tetapi terus berkembang sesuai dengan kebutuhan komunikasi, perubahan lingkungan sosial, dan perkembangan teknologi. Pemahaman tentang faktor-faktor ini tidak hanya penting bagi kajian linguistik, tetapi juga memiliki implikasi dalam memahami dinamika budaya, sejarah, dan psikologi manusia secara lebih luas.

C. Jenis-jenis Perubahan Makna

Perubahan makna dalam bahasa merupakan fenomena linguistik yang mencerminkan dinamika penggunaan kata seiring dengan perkembangan budaya dan masyarakat. Secara umum, perubahan makna dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, di antaranya peyorasi dan ameliorasi, yang masing-

masing menggambarkan pergeseran makna menuju konotasi negatif dan positif. Peyorasi terjadi ketika suatu kata mengalami penurunan nilai makna, sehingga konotasinya menjadi lebih rendah atau negatif dibandingkan makna asalnya. Contoh dari peyorasi adalah kata "*kroni*," yang dulunya berarti sahabat, kini berkonotasi negatif sebagai teman dari seorang penjahat. Sebaliknya, ameliorasi merupakan proses di mana makna suatu kata bergeser menjadi lebih positif atau terhormat. Misalnya, kata "*pria*" yang kini lebih dihargai dibandingkan dengan istilah "*laki-laki*," yang sering kali memiliki konotasi kurang baik. Selain kedua jenis tersebut, terdapat juga perluasan dan penyempitan makna. Perluasan makna terjadi ketika suatu kata yang awalnya memiliki arti spesifik menjadi lebih umum; contohnya adalah kata "*saudara*," yang kini digunakan sebagai sapaan formal. Penyempitan makna, di sisi lain, merujuk pada situasi di mana arti suatu kata menjadi lebih terbatas, seperti pada kata "*sarjana*," yang sekarang lebih sering diartikan sebagai seseorang yang memiliki gelar pendidikan tertentu. Selain itu, perubahan makna juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti perkembangan teknologi, perubahan sosial, serta pengaruh bahasa asing.

Perubahan makna adalah fenomena linguistik yang mencerminkan sifat dinamis bahasa, di mana makna suatu kata, frasa, atau tanda linguistik mengalami transformasi seiring waktu akibat pengaruh berbagai faktor sosial, budaya, psikologis, dan historis. Dalam kajian semantik, perubahan makna dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis utama berdasarkan pola transformasi dan sifat perubahan tersebut. Salah satu jenis perubahan makna yang umum adalah **perluasan makna (*semantic broadening*)**, yaitu ketika makna suatu kata menjadi lebih umum atau luas dari makna aslinya. Sebagai contoh, kata "kendaraan" yang pada awalnya merujuk pada alat transportasi yang ditarik oleh hewan, kini mencakup semua jenis alat

transportasi, termasuk kendaraan bermotor. Sebaliknya, terdapat **penyempitan makna (*semantic narrowing*)**, di mana makna suatu kata menjadi lebih spesifik atau terbatas dibandingkan makna sebelumnya. Contoh dari fenomena ini adalah kata "*daging*," yang dalam bahasa Indonesia Kuno berarti "*makanan*" secara umum, tetapi kini hanya merujuk pada bagian tubuh hewan tertentu yang dapat dimakan.

Jenis perubahan makna lainnya adalah **ameliorasi**, yaitu ketika makna suatu kata mengalami perubahan menjadi lebih positif dibandingkan makna aslinya. Sebagai contoh, kata "*cerdas*" yang pada masa lampau cenderung diartikan sebagai "*cerdik*" dalam konteks negatif kini lebih sering digunakan untuk menggambarkan kemampuan intelektual yang tinggi dengan konotasi positif. Sebaliknya, terdapat fenomena **peyorasi**, di mana makna suatu kata mengalami perubahan menjadi lebih negatif. Contohnya adalah kata "*wanita*," yang pada masa lalu dianggap sebagai padanan netral untuk "*perempuan*," tetapi dalam konteks tertentu kini memiliki nuansa yang dianggap lebih formal atau bahkan hierarkis dibandingkan "*perempuan*."

Selain itu, perubahan makna juga dapat terjadi dalam bentuk **metaforis**, yaitu ketika suatu kata memperoleh makna baru berdasarkan kesamaan atau analogi dengan makna aslinya. Misalnya, kata "*meja*" yang pada awalnya hanya merujuk pada perabot fisik, kini digunakan secara metaforis dalam istilah "*meja hijau*," yang merujuk pada proses hukum di pengadilan. Terdapat pula **metonimi**, di mana makna suatu kata bergeser karena hubungan kedekatan atau keterkaitan dengan makna aslinya. Contohnya adalah kata "*Istana*," yang dalam konteks tertentu digunakan untuk merujuk pada pemerintah atau kepala negara. Perubahan semantik juga dapat terjadi melalui **elipsis**, di mana makna suatu kata berubah akibat penghilangan elemen tertentu yang secara implisit masih dipahami oleh pengguna bahasa. Contohnya adalah kata "*susu*," yang secara kontekstual

sering kali dipahami sebagai "*susu sapi*," meskipun kata "sapi" tidak disebutkan.

Fenomena perubahan makna ini juga dapat melibatkan **asosiasi emosional** yang dihasilkan dari penggunaan kata dalam konteks tertentu. Sebagai contoh, kata "*pemimpin*" dapat memiliki makna positif atau negatif tergantung pada konteks wacana dan sikap pengguna bahasa. Selain itu, ada pula perubahan makna yang disebabkan oleh **pengaruh bahasa lain**, di mana suatu kata mengalami pergeseran makna setelah dipinjam atau diserap dari bahasa asing. Misalnya, kata "*prestasi*" yang berasal dari bahasa Belanda memiliki makna asli sebagai pencapaian akademik, tetapi dalam bahasa Indonesia maknanya diperluas untuk mencakup semua bentuk keberhasilan.

Secara keseluruhan, jenis-jenis perubahan makna ini menunjukkan bahwa bahasa adalah entitas yang hidup dan terus berkembang. Proses perubahan makna mencerminkan adaptasi bahasa terhadap kebutuhan komunikasi, perkembangan budaya, dan transformasi sosial masyarakat yang menggunakannya. Studi tentang jenis-jenis perubahan makna tidak hanya penting untuk memahami dinamika linguistik, tetapi juga memberikan wawasan tentang bagaimana bahasa berperan sebagai cerminan dari sejarah, pemikiran, dan pengalaman kolektif manusia.

D. Implikasi Perubahan Makna dalam Media dan Komunikasi

Perubahan makna dalam konteks media dan komunikasi memiliki implikasi yang signifikan terhadap cara informasi disampaikan dan diterima oleh masyarakat. Dengan hadirnya berbagai platform media, baik cetak maupun elektronik, perubahan makna menjadi fenomena yang tidak

dapat dihindari, terutama dalam berita yang disajikan secara daring. Media elektronik, misalnya, sering kali menjadi sarana penyebaran informasi yang cepat dan luas, sehingga memicu terjadinya perubahan makna yang dapat mempengaruhi pemahaman pembaca terhadap berita tersebut. Dalam penelitian yang dilakukan terhadap berita elektronik, ditemukan bahwa perubahan makna dapat terjadi akibat beberapa faktor, seperti penghalusan (*amelioratif*), pengasaran (*peyoratif*), serta perluasan makna, yang semuanya berkontribusi pada bagaimana informasi dipersepsikan oleh publik. Selain itu, transformasi digital juga berperan penting dalam menciptakan inovasi bahasa dalam judul berita, di mana penggunaan istilah yang lebih menarik dan menggugah rasa ingin tahu pembaca menjadi strategi untuk menarik perhatian di tengah banjir informasi. Implikasi dari perubahan makna ini tidak hanya terbatas pada aspek linguistik tetapi juga menyentuh pada aspek sosial dan budaya, di mana kesalahpahaman dapat muncul akibat pergeseran makna yang tidak disadari oleh pengguna bahasa. Oleh karena itu, penting bagi media untuk memperhatikan konteks dan cara penyampaian informasi agar makna yang dimaksud dapat tersampaikan dengan jelas kepada audiens.

Implikasi perubahan makna dalam media dan komunikasi merupakan fenomena yang penting untuk dikaji karena berkaitan langsung dengan cara informasi disampaikan, diterima, dan dipahami oleh khalayak. Dalam konteks media massa, perubahan makna sering kali memengaruhi persepsi dan interpretasi publik terhadap pesan yang disampaikan. Salah satu implikasi utama adalah bahwa perubahan makna dapat menciptakan ambiguitas atau bahkan kesalahpahaman apabila penutur atau pembaca tidak memiliki pemahaman yang sama tentang makna suatu kata atau frasa. Media, sebagai salah satu agen utama dalam penyebaran informasi, sering kali menggunakan istilah yang maknanya telah mengalami

perluasan, penyempitan, atau pergeseran untuk menyesuaikan dengan konteks sosial atau politik tertentu. Misalnya, istilah "*reformasi*," yang pada awalnya mengacu pada perubahan sistematis dalam struktur politik atau sosial, kini sering digunakan dalam konteks yang lebih luas untuk menggambarkan perubahan apapun, baik kecil maupun besar, sehingga dapat menimbulkan perbedaan interpretasi di antara khalayak.

Selain itu, dalam komunikasi massa, perubahan makna juga dapat digunakan secara strategis untuk membentuk opini publik, menciptakan citra tertentu, atau mengurangi dampak emosional dari isu-isu sensitif. Fenomena ini sering terlihat dalam penggunaan eufemisme oleh media, di mana istilah dengan konotasi negatif digantikan oleh istilah yang lebih halus atau netral. Sebagai contoh, kata "*pemutusan hubungan kerja*" digunakan sebagai pengganti "*pemecatan*," yang terdengar lebih keras. Penggunaan eufemisme semacam ini tidak hanya memengaruhi persepsi khalayak terhadap suatu isu tetapi juga dapat memengaruhi respons emosional dan sikap mereka. Namun, strategi ini juga memiliki potensi untuk menimbulkan kritik karena dianggap sebagai bentuk manipulasi bahasa yang dapat menyembunyikan realitas atau memperlemah urgensi suatu isu.

Perubahan makna juga memiliki implikasi yang signifikan dalam komunikasi digital dan media sosial, di mana perkembangan teknologi dan budaya digital menciptakan istilah-istilah baru atau memodifikasi makna istilah yang sudah ada. Sebagai contoh, kata "*viral*," yang sebelumnya hanya terkait dengan penyebaran virus biologis, kini memiliki makna baru yang merujuk pada penyebaran cepat informasi atau konten di internet. Perubahan ini mencerminkan adaptasi bahasa terhadap konteks komunikasi digital, tetapi juga dapat menciptakan tantangan dalam pemahaman lintas generasi atau lintas budaya, di mana makna baru suatu

istilah mungkin tidak sepenuhnya dipahami oleh kelompok tertentu. Selain itu, media sosial sering kali mempercepat proses perubahan makna karena penyebaran informasi yang masif dan interaksi yang cepat di antara penggunanya.

Dalam komunikasi politik, perubahan makna sering kali dimanfaatkan untuk membingkai isu atau menciptakan narasi tertentu yang menguntungkan pihak tertentu. Istilah seperti "*perjuangan*," "*keadilan*," atau "*reformasi*" sering kali digunakan dengan makna yang telah dimodifikasi untuk mencerminkan agenda politik atau ideologi tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan makna tidak hanya merupakan fenomena linguistik, tetapi juga alat retorika yang efektif dalam komunikasi publik. Namun, implikasinya bisa menjadi problematis jika perubahan makna ini digunakan untuk memanipulasi fakta atau menciptakan kebingungan di antara khalayak.

Secara keseluruhan, implikasi perubahan makna dalam media dan komunikasi mencerminkan bagaimana bahasa, sebagai alat utama komunikasi manusia, terus berkembang untuk menyesuaikan diri dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Namun, fenomena ini juga menuntut kesadaran kritis dari pembaca atau pendengar agar mereka dapat memahami konteks dan potensi dampak dari perubahan makna tersebut. Dengan demikian, kajian tentang perubahan makna tidak hanya penting dalam studi linguistik, tetapi juga relevan dalam memahami dinamika komunikasi modern, pengaruh media, dan pembentukan opini publik di era informasi ini.

BAB III

EUFEMISME: DEFINISI DAN KONSEP

A. Pengertian Eufemisme

Eufemisme merupakan proses penghalusan sebuah kata yang dinilai kasar diganti dengan kata yang memiliki makna lebih halus dan sopan. Tujuan penghalusan tersebut yakni menangkal penggunaan bahasa tabu di lingkungan pengguna bahasa. Chaer (2013) menyatakan bahwa kecenderungan penggunaan eufemisme atau penghalusan terhadap makna sebuah kata merupakan gejala yang umum dan terjadi pada masyarakat pengguna bahasa Indonesia. Misalnya saja kata *penjara*, kata tersebut diganti dengan *Lembaga Permasyarakatan* dimaksudkan untuk menekan kesan kasar dan menampilkan kesan yang lebih halus dan sopan.

Eufemisme adalah pemakaian kata atau bentuk lain untuk menghindari bentuk larangan atau bentuk yang ditabukan di dalam bahasa (Wijana & Rohmadi, 2017). Eufemisme ialah istilah yang dirasa ramah untuk menggantikan kata dan frasa yang tidak ramah. Eufemisme adalah jenis ekspresi digunakan untuk mengungkapkan kata-kata yang dirasa terlalu canggung saat diucapkan kepada orang lain. Dalam proses komunikasi, eufemisme berusaha agar perasaan lawan bicara dan seseorang yang mendengarkan pembicaraan supaya tidak alami kesalahpahaman antara kedua belah pihak, tersakiti, jengkel, dan marah dengan penggunaan kata-kata tertentu.

Subroto (2019) juga mengungkapkan pendapatnya mengenai definisi eufemisme, bahwa eufemisme yang dalam bahasa Yunani berarti *wellspeaking* adalah praktik berbahasa atau praktik membahasakan sesuatu untuk menghindari sifat kasar, jorok, tabu, tidak santun menjadi pembahasan yang bersifat menyenangkan, santun, halus, dan lainnya. Itulah yang dikatakan bahwa eufemisme dibentuk dalam rangka pembentukan citra yang positif. Hal tersebut berkaitan dengan tatakrama sosial.

Sebenarnya bukan hal yang baru adanya gejala penghalusan kata yang terjadi di Indonesia. Dahulu orang-orang sudah terbiasa mengganti sebuah kata yang dinilai memiliki kekuatan tertentu dengan kata yang lebih nyaman didengar. Seperti kata *harimau* dan *buaya* diganti dengan kata *nenek*, kata *ular* diganti dengan kata *akar*, selanjutnya semakin berkembang gejala penghalusan kata tersebut seperti kata *buta* diganti *tuna netra*, kata *tuli* diganti dengan *tuna rungu*, dan sebagainya.

Mengacu pada beberapa pendapat ahli di atas, dapat dipahami bahwa aktivitas verbal sebagai wujud dari realisasi fungsi bahasa yang berkaitan dengan pemakaian tingkat tutur dan pemilihan bentuk-bentuk atau ungkapan yang memiliki nilai lebih halus, sopan, dan santun perlu dilakukan. Hal tersebut bertujuan untuk mengokohkan hubungan sosial di antara pemakai bahasa. Penghalusan itulah yang disebut eufemisme, yakni pemakaian kata atau bentuk lain untuk menghindari bentuk larangan atau bentuk yang ditabukan di dalam bahasa.

B. Karakteristik Eufemisme

Eufemisme merupakan fenomena linguistik yang mencerminkan upaya untuk menyampaikan ide atau pernyataan dengan cara yang lebih halus dan sopan, sehingga dapat mengurangi potensi penyinggungan atau

ketidaknyamanan bagi pendengar. Karakteristik utama dari eufemisme meliputi penggunaan kata atau frasa yang lebih lembut untuk menggantikan istilah yang dianggap kasar, tabu, atau tidak menyenangkan. Misalnya, istilah "meninggal" sering digantikan dengan "berpulang" atau "kembali ke pangkuan Tuhan," yang memberikan nuansa lebih positif dan menghormati perasaan keluarga yang berduka. Selain itu, eufemisme juga sering digunakan dalam konteks sosial dan politik untuk menghindari konfrontasi langsung atau menyampaikan informasi sensitif dengan cara yang diplomatis; contohnya, penggunaan istilah "*penyesuaian harga*" sebagai pengganti "*kenaikan harga*," yang bertujuan untuk meredakan reaksi negatif dari masyarakat. Dalam praktiknya, eufemisme dapat muncul dalam berbagai bentuk, termasuk kata tunggal, frasa, atau kalimat utuh, dan sering kali mencerminkan nilai-nilai budaya serta norma sosial yang berlaku di masyarakat tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan eufemisme tidak hanya terbatas pada situasi formal, tetapi juga umum dalam interaksi sehari-hari, di mana individu berusaha menjaga kesantunan dan menghindari pernyataan yang dapat dianggap ofensif. Dengan demikian, eufemisme berfungsi sebagai alat komunikasi yang penting dalam menjaga hubungan sosial dan menciptakan suasana interaksi yang lebih harmonis.

Eufemisme, sebagai fenomena linguistik, memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari bentuk-bentuk penggunaan bahasa lainnya, terutama dalam kaitannya dengan upaya penutur untuk menghaluskan atau memperlunak makna yang dapat dianggap terlalu langsung, kasar, atau sensitif dalam konteks tertentu. Salah satu karakteristik utama eufemisme adalah sifatnya yang menggantikan kata atau frasa dengan bentuk lain yang memiliki konotasi lebih netral, positif, atau halus. Penggantian ini dilakukan untuk mengurangi dampak emosional atau sosial yang mungkin

timbul dari penggunaan bahasa yang dianggap terlalu eksplisit atau menyinggung. Sebagai contoh, istilah "*berpulang*" digunakan sebagai eufemisme untuk menggantikan kata "*meninggal*," karena terdengar lebih lembut dan mengurangi kesan duka yang mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa eufemisme tidak hanya berkaitan dengan aspek semantik, tetapi juga dengan aspek pragmatis, di mana konteks sosial dan budaya memainkan peran penting dalam menentukan kelayakan suatu eufemisme.

Selain itu, eufemisme sering kali memiliki fungsi untuk menjaga norma kesopanan dalam komunikasi, terutama dalam masyarakat yang memiliki aturan ketat tentang bagaimana isu-isu tertentu, seperti kematian, penyakit, atau seksualitas, dibahas secara publik. Dalam konteks ini, eufemisme bertindak sebagai alat untuk menjaga harmoni sosial dengan menghindari penggunaan bahasa yang dapat memicu ketidaknyamanan atau konflik. Misalnya, dalam dunia kerja, istilah "*restrukturisasi organisasi*" sering digunakan sebagai eufemisme untuk menggantikan "*pemutusan hubungan kerja*," dengan tujuan untuk mengurangi kesan negatif dan memberikan citra yang lebih profesional atau positif. Fenomena ini menunjukkan bahwa eufemisme sering kali digunakan sebagai strategi komunikasi yang tidak hanya memperhatikan aspek linguistik, tetapi juga dinamika hubungan sosial antara penutur dan pendengar.

Karakteristik lain dari eufemisme adalah sifatnya yang kontekstual dan dinamis. Makna eufemisme dapat berubah seiring waktu atau dalam situasi tertentu, tergantung pada persepsi dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Kata atau frasa yang awalnya dianggap sebagai eufemisme dapat kehilangan efektivitasnya dan bahkan menjadi tabu seiring dengan perubahan norma sosial. Sebagai contoh, istilah "*difabel*," yang digunakan untuk menggantikan "*penyandang cacat*," mencerminkan perubahan sikap masyarakat terhadap inklusi dan penghormatan terhadap keberagaman.

Namun, jika istilah baru ini tidak digunakan dengan sensitivitas yang tepat, ia dapat dengan cepat kehilangan statusnya sebagai eufemisme. Hal ini menunjukkan bahwa eufemisme tidak bersifat tetap, tetapi terus berkembang sesuai dengan perubahan sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat.

Selanjutnya, eufemisme memiliki hubungan erat dengan kreativitas linguistik, di mana penutur sering kali menggunakan metafora, metonimi, atau bentuk figuratif lainnya untuk menciptakan ekspresi baru yang lebih halus. Misalnya, dalam bahasa Indonesia, istilah "*tidak mampu*" sering digunakan sebagai pengganti "*miskin*," sementara "*karyawan senior*" digunakan untuk menggantikan "*pegawai tua*." Bentuk-bentuk ini menunjukkan bahwa eufemisme tidak hanya melibatkan penggantian kata secara langsung, tetapi juga mencerminkan kemampuan bahasa untuk menciptakan variasi makna yang sesuai dengan kebutuhan komunikasi.

Secara keseluruhan, karakteristik eufemisme mencakup upaya untuk memperhalus makna, menjaga kesopanan, menyesuaikan diri dengan konteks sosial dan budaya, serta mencerminkan dinamika dan kreativitas bahasa. Eufemisme berfungsi sebagai alat linguistik yang memungkinkan penutur untuk menyampaikan pesan secara efektif tanpa melanggar norma-norma sosial yang berlaku, sehingga menjadikannya fenomena yang penting untuk dipahami dalam kajian linguistik, pragmatik, dan komunikasi. Fenomena ini juga menunjukkan bagaimana bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai cerminan dari nilai-nilai, sikap, dan hubungan sosial dalam masyarakat.

C. Fungsi dan Peran Eufemisme dalam Bahasa

Fungsi dan peran eufemisme dalam bahasa sangat penting untuk memahami dinamika komunikasi interpersonal dan sosial, terutama dalam konteks yang melibatkan isu-isu sensitif atau tabu. Eufemisme berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan, di mana istilah atau frasa yang dianggap kasar atau menyinggung digantikan dengan ungkapan yang lebih lembut dan sopan, sehingga dapat mengurangi potensi konflik atau ketidaknyamanan dalam interaksi sosial. Misalnya, penggunaan istilah "*berpulang*" untuk menggantikan "*meninggal*" menciptakan suasana yang lebih hormat dan empatik terhadap perasaan orang yang berduka. Selain itu, eufemisme juga berperan sebagai alat untuk menyamarkan makna, yang sering digunakan dalam konteks politik dan media untuk menyampaikan informasi dengan cara yang lebih diplomatis, seperti penggantian istilah "*ditangkap*" dengan "*diamankan*," yang dapat mengurangi kesan negatif dari tindakan tersebut. Dalam konteks pendidikan, eufemisme dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai kesopanan dan etika berkomunikasi kepada siswa, sehingga mereka dapat belajar untuk mengekspresikan diri dengan cara yang lebih baik dan lebih diterima dalam masyarakat. Selain itu, eufemisme juga berfungsi sebagai alat untuk merahasiakan informasi, di mana istilah tertentu digunakan untuk menyembunyikan fakta yang mungkin tidak nyaman atau tidak pantas untuk dibicarakan secara langsung. Dengan demikian, eufemisme tidak hanya berfungsi sebagai pengganti kata-kata kasar, tetapi juga mencerminkan norma-norma sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat, serta membantu menciptakan lingkungan komunikasi yang lebih harmonis dan saling menghormati.

Eufemisme memiliki fungsi dan peran yang signifikan dalam bahasa, terutama dalam mendukung komunikasi yang lebih efektif, sopan, dan

sensitif terhadap norma-norma sosial serta nilai-nilai budaya yang berlaku. Salah satu fungsi utama eufemisme adalah untuk mengurangi dampak emosional atau sosial yang mungkin timbul dari penggunaan bahasa yang dianggap terlalu langsung, kasar, atau menyinggung. Dalam konteks ini, eufemisme bertindak sebagai alat linguistik yang membantu menjaga keharmonisan sosial dengan memperhalus cara penyampaian informasi, terutama dalam situasi yang melibatkan isu-isu sensitif, seperti kematian, penyakit, atau masalah sosial lainnya. Sebagai contoh, istilah "*berpulang*" sering digunakan sebagai pengganti "*meninggal dunia*" dalam komunikasi sehari-hari untuk memberikan nuansa yang lebih halus dan empati, sehingga meringankan beban emosional pendengar. Fungsi ini menunjukkan bahwa eufemisme bukan hanya alat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga mencerminkan kepedulian terhadap perasaan dan sensitivitas orang lain.

Selain itu, eufemisme memainkan peran penting dalam menjaga kesopanan dan etika dalam komunikasi, terutama dalam masyarakat yang sangat menghargai tata krama dan norma sosial. Dalam situasi formal, eufemisme sering digunakan untuk menghindari penggunaan kata-kata yang berpotensi dianggap tidak pantas atau kurang sopan. Misalnya, istilah "*kebutuhan khusus*" digunakan sebagai pengganti "*cacat*," dan "*difabel*" digunakan sebagai alternatif yang lebih inklusif dan tidak diskriminatif. Peran ini menjadikan eufemisme sebagai alat penting untuk mendukung inklusi sosial dan menghormati keberagaman, sehingga dapat memperkuat hubungan antarindividu dalam masyarakat. Dalam dunia kerja, misalnya, istilah "*perampangan organisasi*" digunakan sebagai pengganti "*pemecatan massal*" untuk mengurangi dampak negatif terhadap citra perusahaan dan mengelola persepsi karyawan.

Eufemisme juga berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan secara diplomatis dalam komunikasi politik, media, dan hubungan internasional. Dalam wacana politik, penggunaan eufemisme sering kali bertujuan untuk membingkai suatu isu atau kebijakan dengan cara yang lebih positif atau dapat diterima oleh publik. Misalnya, istilah "*operasi militer khusus*" digunakan untuk menggambarkan aksi militer tanpa menimbulkan kesan agresif atau kontroversial. Dalam konteks media, eufemisme sering digunakan untuk menyampaikan berita yang bersifat sensitif tanpa memprovokasi emosi negatif yang berlebihan di kalangan pembaca atau pendengar. Fenomena ini menunjukkan bahwa eufemisme tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga merupakan strategi komunikasi yang efektif untuk mengelola persepsi dan opini publik.

Lebih jauh, eufemisme memiliki peran dalam mencerminkan dan mendukung dinamika budaya masyarakat. Bahasa sebagai cerminan budaya mencakup penggunaan eufemisme yang sesuai dengan nilai-nilai, norma, dan sensitivitas masyarakat tertentu. Dalam beberapa budaya, eufemisme digunakan untuk menghindari tabu atau larangan dalam berbicara secara langsung tentang topik tertentu, seperti seksualitas, agama, atau kematian. Misalnya, dalam budaya Timur, topik yang berkaitan dengan kematian sering kali dibahas menggunakan eufemisme untuk menghormati tradisi dan kepercayaan yang mengutamakan kehati-hatian dalam penggunaan bahasa. Eufemisme juga membantu memperkaya variasi linguistik dalam suatu bahasa dengan menciptakan alternatif-alternatif baru untuk mengungkapkan konsep yang sama, sehingga berkontribusi pada perkembangan bahasa.

Selain itu, eufemisme memiliki fungsi penting dalam menjaga hubungan interpersonal, di mana penggunaan bahasa yang halus dapat menghindari konflik, memperkuat hubungan, dan menciptakan suasana

komunikasi yang lebih nyaman. Dalam situasi yang melibatkan kritik atau evaluasi, eufemisme memungkinkan penyampai pesan untuk memberikan umpan balik tanpa merusak hubungan atau menyinggung perasaan pihak lain. Contohnya, dalam dunia pendidikan, istilah "memerlukan peningkatan" sering digunakan sebagai pengganti "*kurang baik*" untuk memberikan kritik yang konstruktif kepada siswa. Dengan demikian, eufemisme memainkan peran strategis dalam berbagai konteks komunikasi, baik dalam interaksi personal maupun dalam wacana publik.

Secara keseluruhan, fungsi dan peran eufemisme dalam bahasa mencakup upaya untuk memperhalus makna, menjaga harmoni sosial, mendukung komunikasi yang sopan dan inklusif, serta menciptakan strategi komunikasi yang efektif dalam berbagai konteks. Eufemisme tidak hanya menjadi alat linguistik untuk menghindari ketidaksopanan atau kontroversi, tetapi juga berperan sebagai cerminan nilai-nilai budaya, dinamika sosial, dan hubungan interpersonal dalam masyarakat. Kajian terhadap eufemisme memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana bahasa digunakan untuk menavigasi kompleksitas komunikasi manusia, menjadikannya salah satu elemen penting dalam studi linguistik dan komunikasi.

D. Relevansi Eufemisme dalam Media Berita

Relevansi eufemisme dalam media berita sangat signifikan, terutama dalam konteks penyampaian informasi yang sensitif dan kompleks kepada publik. Eufemisme berfungsi untuk menghaluskan bahasa dan mengurangi potensi penyinggungan yang mungkin ditimbulkan oleh istilah yang lebih langsung atau kasar, sehingga menciptakan suasana komunikasi yang lebih sopan dan diplomatis. Dalam praktiknya, penggunaan eufemisme dalam berita sering kali bertujuan untuk mengaburkan realitas yang mungkin sulit

diterima oleh masyarakat, seperti dalam laporan mengenai tragedi atau isu-isu sosial yang kontroversial. Sebagai contoh, istilah "pengurangan tenaga kerja" sering digunakan sebagai pengganti "PHK" (Pemutusan Hubungan Kerja), yang dapat memberikan kesan lebih positif dan mengurangi kepanikan di kalangan pekerja dan masyarakat luas. Selain itu, eufemisme juga berfungsi sebagai alat untuk mendiplomasikan pernyataan pemerintah atau institusi tertentu, di mana bahasa yang lebih halus digunakan untuk menyampaikan kebijakan yang mungkin tidak populer atau kontroversial, sehingga menghindari reaksi negatif dari publik. Namun, meskipun eufemisme dapat membantu dalam menjaga kesopanan dan kehati-hatian dalam berkomunikasi, penggunaannya yang berlebihan dapat menyebabkan kebingungan dan ketidakjelasan di kalangan pembaca, yang mungkin kesulitan membedakan antara fakta dan penyajian informasi yang telah dimodifikasi. Oleh karena itu, penting bagi jurnalis untuk menemukan keseimbangan antara penggunaan eufemisme dan kejelasan informasi agar tujuan komunikasi dapat tercapai tanpa mengorbankan objektivitas berita.

Relevansi eufemisme dalam media berita merupakan aspek yang signifikan dalam kajian linguistik dan komunikasi massa, mengingat peran media sebagai penyampai informasi kepada khalayak luas yang berasal dari latar belakang sosial, budaya, dan politik yang beragam. Eufemisme digunakan dalam media berita untuk menyampaikan informasi yang bersifat sensitif, kontroversial, atau berpotensi menimbulkan reaksi emosional dengan cara yang lebih halus dan dapat diterima oleh audiens. Dalam konteks ini, eufemisme berfungsi sebagai alat retorika untuk menjaga kesopanan bahasa, mengurangi dampak negatif dari berita, dan menciptakan narasi yang lebih netral. Misalnya, istilah "*pemutusan hubungan kerja*" digunakan sebagai pengganti "*pemecatan*," atau "kenaikan harga" sering kali diganti dengan "penyesuaian harga" dalam berita ekonomi.

Penggunaan istilah-istilah ini mencerminkan upaya media untuk menyampaikan informasi dengan mempertimbangkan sensitivitas audiens sekaligus menjaga kredibilitas dan etika jurnalistik.

Lebih lanjut, eufemisme dalam media berita sering kali memiliki relevansi strategis dalam membingkai isu-isu tertentu sesuai dengan kepentingan ideologis atau politis. Media, sebagai salah satu aktor penting dalam pembentukan opini publik, dapat memanfaatkan eufemisme untuk mengarahkan persepsi pembaca terhadap suatu isu tanpa terlihat memihak secara eksplisit. Dalam wacana politik, misalnya, istilah seperti "operasi militer khusus" digunakan untuk menggantikan "*serangan militer*" guna menciptakan citra yang lebih positif atau setidaknya mengurangi konotasi agresif. Fenomena ini menunjukkan bahwa eufemisme tidak hanya digunakan untuk memperhalus bahasa tetapi juga sebagai alat untuk membangun narasi tertentu yang sesuai dengan agenda media atau pihak yang diwakilinya. Dalam hal ini, eufemisme menjadi instrumen penting dalam pengelolaan pesan dan framing berita, yang secara langsung memengaruhi bagaimana suatu isu dipahami oleh masyarakat.

Selain itu, relevansi eufemisme dalam media berita juga berkaitan dengan keberagaman budaya dan norma sosial di kalangan audiens. Media yang beroperasi di masyarakat multikultural harus mampu menyampaikan informasi dengan cara yang menghormati nilai-nilai lokal sekaligus menjangkau audiens global. Penggunaan eufemisme dalam berita tentang topik-topik seperti kematian, seksualitas, atau konflik sosial menunjukkan bagaimana media berusaha menavigasi batas-batas norma sosial yang berbeda. Misalnya, dalam memberitakan kasus kejahatan, media cenderung menggunakan istilah yang lebih netral, seperti "penyimpangan moral" untuk menggambarkan tindakan yang dianggap tabu oleh sebagian besar masyarakat. Dengan cara ini, eufemisme membantu media untuk menjaga

sensitivitas budaya dan memastikan bahwa pesan yang disampaikan tidak menimbulkan kontroversi yang tidak perlu di kalangan audiens.

Namun, penggunaan eufemisme dalam media berita juga memiliki implikasi etis yang kompleks. Meskipun bertujuan untuk menjaga kesopanan dan mengurangi dampak emosional, eufemisme dapat digunakan secara manipulatif untuk menyembunyikan fakta atau mengurangi urgensi suatu isu. Dalam kasus tertentu, penggunaan eufemisme yang berlebihan dapat menyebabkan pembaca merasa bahwa media tidak transparan atau sengaja mengaburkan realitas. Sebagai contoh, istilah "penyesuaian tarif" dapat dianggap sebagai upaya untuk menyembunyikan dampak negatif dari kenaikan biaya yang dirasakan oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa relevansi eufemisme dalam media berita tidak hanya bergantung pada fungsi linguistiknya tetapi juga pada bagaimana istilah tersebut digunakan secara etis untuk mendukung akurasi dan transparansi informasi.

Secara keseluruhan, eufemisme memiliki relevansi yang kuat dalam media berita karena kemampuannya untuk menyampaikan informasi yang kompleks, sensitif, atau kontroversial dengan cara yang lebih halus dan dapat diterima oleh berbagai kalangan. Penggunaannya mencerminkan dinamika antara kebutuhan untuk menjaga sensitivitas audiens, tujuan untuk membangun narasi tertentu, dan tantangan untuk tetap transparan dan etis dalam penyampaian informasi. Dalam konteks ini, kajian terhadap relevansi eufemisme dalam media berita memberikan wawasan penting tentang bagaimana bahasa digunakan sebagai alat komunikasi yang tidak hanya mencerminkan realitas tetapi juga membentuk persepsi publik terhadap realitas tersebut.

BAB IV

BENTUK DAN JENIS EUFEMISME

A. Bentuk-Bentuk Eufemisme

Bentuk-bentuk ungkapan eufemisme mengacu pada materi yang sama dengan bentuk-bentuk penyulihan kata untuk menghindari tabu. Penyulihan kata merupakan penggunaan kata lain untuk menghindari kata yang ditabukan. Eufemisme merupakan ungkapan untuk memperhalus kata-kata yang dianggap tabu jika diungkapkan secara langsung. Oleh karena itu, ungkapan eufemisme mengacu pada hal yang sama dengan penyulihan kata yang pada dasarnya untuk menghindari tabu bahasa.

Sutarman (2017) menyatakan bahwa bentuk-bentuk eufemisme meliputi penggunaan singkatan, penggunaan kata serapan, penggunaan istilah asing, penggunaan metafora, dan penggunaan perifrasis. Bentuk-bentuk ungkapan eufemisme tersebut diuraikan sebagai berikut;

1. Penggunaan Singkatan

Penggunaan singkatan merupakan bentuk eufemisme berupa pemendekan kata-kata menjadi beberapa huruf yang diwakili oleh setiap huruf awal kata (*inisialen*). Selain inisialen, akronim juga disebut dengan singkatan yang berupa gabungan huruf atau suku kata yang ditulis dan dilafalkan sesuai dengan kaidah berbahasa. Akronim memiliki beberapa kelebihan misalnya lebih praktis, singkat, ekonomis, dan sebagai pembentuk kata baru yang cukup produktif. Contoh inisialen misalnya pada kata *Pekerja Seks Komersial* disingkat *PSK*, *Pemutusan Hubungan Kerja*

disingkat *PHK*, dan *Buang Air Besar* disingkat *BAB*. Kemudian contoh akronim misalnya pada kata *minuman keras* disingkat menjadi *miras*, kata *wanita pria* disingkat menjadi *waria*, dan sebagainya.

a) Inisialen

Inisialen adalah bentuk singkatan dari beberapa kata yang dibentuk dengan mengambil huruf awal tiap kata menjadi satu deretan huruf (Sutarman, 2017). Inisialen yang terdapat dalam rubrik “Nasional” situs Koran.tempo.co edisi Agustus 2023 banyak ditemukan misalnya untuk penyingkatan nama lembaga dan aktivitas.

18) *Direktur Eksekutif Institute for Criminal Justice Reform (ICJR), Erasmus Napitupulu, mengatakan selama ini kepolisian hanya menjerat pelaku lapangan sindikat TPPO.*

Kutipan data di atas terdapat satu singkatan yang merupakan bentuk inisialen yakni *TPPO*. *TPPO* merupakan singkatan dari Tindak Pidana Perdagangan Orang. Penggunaan singkatan dengan inisialen tersebut bertujuan untuk mewakili kata atau istilah mengenai sebuah tindakan atau aktivitas yang dianggap terlalu kasar atau vulgar apabila disampaikan baik secara lisan maupun tulis dan dinilai sebagai cara yang bijak untuk menjaga etika dalam berkomunikasi.

63) *Dewan Pengawas Komisi Pemberantasan Korupsi memeriksa Wakil Ketua KPK Johanis Tanak dalam sidang dugaan pelanggaran kode etik, Jumat, 11 Agustus 2023.*

Penggunaan singkatan berbentuk inisialen yang terdapat pada kutipan di atas adalah *KPK*. Singkatan tersebut digunakan untuk mewakili kata aslinya yaitu Komisi Pemberantasan Korupsi. Penyingkatan ini dilakukan untuk menekan ketakutan bagi sebagian orang yang terlibat langsung dalam pemeriksaan atas dugaan kasus korupsi. Penggunaan inisialen *KPK* di wilayah lembaga pemerintahan juga dirasa lebih halus dan lebih ramah

diungkapkan sehingga lebih mudah diterima orang banyak. Misalnya saja apabila terdapat seseorang yang terseret kasus korupsi, maka akan ditindak oleh KPK. Penyingkatan itu secara tidak langsung lebih sopan karena tidak mengungkapkan kata korupsi dengan terang-terangan kepada khalayak.

b) Akronim

Akronim merupakan bentuk penyingkatan dengan mengambil suku kata dari kata-kata yang disingkat menjadi sebuah singkatan yang dapat dilafalkan layaknya sebuah kata (Sutarman, 2017). Bentuk ungkapan eufemisme berupa akronim dalam rubrik “Nasional” situs *Koran.tempo.co* edisi Agustus 2023 sebagai berikut.

19) Menurut saya, Imigrasi harus memastikan aparatnya memiliki integritas anti-pungli dan anti-korupsi.

Bentuk ungkapan singkatan pada kutipan di atas merupakan bentuk singkatan akronim. *Pungli* merupakan singkatan dari pungutan liar. Penyingkatan tersebut digunakan untuk menyamarkan makna. Pungli merupakan aktivitas kejahatan yang dilakukan perseorangan atau golongan berupa meminta sesuatu baik uang dan sebagainya secara semena-mena dan hal itu termasuk dalam tindak pidana umum berupa pemerasan. Oleh karena itu, ungkapan pungli dianggap lebih halus dan memiliki nilai eufemistik dari kata-kata asli yang disingkatnya.

2. Penggunaan Kata Serapan

Penggunaan kata serapan merupakan bentuk eufemisme berupa penyerapan kata dari bahasa daerah atau bahasa asing. Bahasa Indonesia banyak menyerap istilah atau kata baru dari bahasa asing maupun bahasa daerah sebagai upaya memperkaya kosakata. Contoh penggunaan kata serapan misalnya kata masturbasi (dari bahasa Inggris “*masturbation*”)

menggantikan istilah “*stimulasi organ seks oleh diri sendiri*” yang cenderung terdengar lebih kasar dan tidak sopan.

Bahasa Indonesia banyak menyerap kata atau istilah dari bahasa asing maupun bahasa daerah sebagai upaya memperkaya kosakata. Tanpa mengadopsi atau menyerap kata atau istilah dari bahasa lain, suatu bahasa akan sulit berkembang (Sutarman, 2017). Kata serapan digunakan untuk mempermudah dalam mengungkapkan suatu konsep makna dan dinilai lebih akurat. Penggunaan kata serapan dalam rubrik “Nasional” situs *Koran.tempo.co* edisi Agustus 2023 hanya ditemukan satu data. Kutipannya yakni sebagai berikut.

112) “*Kalau mau nomor urut atas ya paling tidak bisa memberikan basis massa banyak. Jadi, kader lama juga bisa mempertimbangkan kenapa diberi **privilese**,*” ujarnya.

Privilese merupakan kata serapan dari bahasa Inggris “*privilege*”. Kata *privilese* mengandung makna hak istimewa sosial yang merupakan hak istimewa yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang dan tidak dimiliki oleh orang lain atau pihak lainnya. Biasanya *privilese* muncul dari hasil stratifikasi sosial dengan adanya perbedaan akses untuk memperoleh barang dan mendapatkan layanan yang unggul, serta melekat pada orang yang hidup di keluarga yang berada atau pihak yang mempunyai kekuasaan, bukan pada orang yang berstatus sosial rendah. Kata *privilese* digunakan untuk menyamarkan makna dan mengurangi rasa perbedaan atas hak istimewa yang diterima seseorang. Oleh karena itu, ungkapan *privilese* dianggap lebih halus dan memiliki nilai eufemistis yang tinggi.

3. Penggunaan Istilah Asing

Penggunaan istilah asing merupakan bentuk eufemisme berupa penggunaan kata yang berasal dari istilah asing. Penggunaan istilah asing

dalam komunikasi pada dasarnya dilatarbelakangi oleh hal yang sama dengan penggunaan kata serapan. Istilah asing mempunyai konotasi istilah yang berasal dari bahasa Inggris. Contoh penggunaan istilah asing misalnya kata *foreplay* untuk menggantikan istilah “pemanasan sebelum berhubungan seks” yang cenderung terdengar lebih vulgar, kata *Water Close (WC)* untuk menggantikan kata *kakus* atau *jamban* yang terkesan jorok.

Penggunaan istilah asing merupakan penggunaan bahasa asing pada tingkat satuan kata, frasa, maupun klausa dalam konteks kalimat ataupun wacana yang menggunakan bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis. Penggunaan istilah asing dalam komunikasi pada dasarnya dilatarbelakangi alasan yang sama dengan penggunaan kata serapan. Penggunaan istilah asing untuk hal-hal tertentu dianggap memiliki makna yang lebih halus dan tidak vulgar, serta memiliki nilai eufemistis yang tinggi karena makna kata lebih disamarkan (Sutarman, 2017). Penggunaan istilah asing dalam rubrik “Nasional” situs *Koran.tempo.co* edisi Agustus 2023 banyak ditemukan istilah asing dari bahasa Inggris.

87) “Pendapatan dari sektor pertambangan belum maksimal karena banyak pemain *illegal mining*,” kata dia.

Pada kutipan di atas terdapat sebuah istilah asing yakni *illegal mining*. Istilah tersebut mengandung makna kejahatan dalam usaha penambangan liar atau kegiatan pertambangan yang dilakukan tanpa izin negara, khususnya tanpa adanya hak atas tanah, izin pertambangan, dan izin eksplorasi atau pengangkutan bahan galian. Istilah tersebut dianggap lebih halus diungkapkan dan memiliki nilai eufemistis yang tinggi karena makna dari istilah tersebut lebih disamarkan.

138) “Memang tidak ada larangan keluarga kepala daerah menjadi peserta pemilu, tapi sangat rawan *abuse of power* untuk kepentingan elektoral keluarganya nanti agar terpilih,” kata Kurnia.

Abuse of power merupakan istilah asing yang bermakna tindakan penyalahgunaan wewenang atau kekuasaan yang dilakukan seorang pejabat untuk kepentingan tertentu, baik untuk kepentingan diri sendiri, orang lain, maupun korporasi. *Abuse of power* apabila diungkapkan maknanya secara langsung maka terkesan kasar. Oleh karena itu, istilah tersebut dianggap lebih halus dan mengandung makna yang disamarkan serta bernilai eufemistis tinggi sehingga termasuk ke dalam bentuk ungkapan eufemisme.

146) Menurut dia, moratorium mengakibatkan perempuan rentan mengalami kekerasan, pelanggaran hak, eksploitasi bahkan **trafficking** atau penyelundupan karena diberangkatkan tidak sesuai dengan prosedur.

Pada kutipan di atas, terdapat sebuah istilah asing yaitu **trafficking**. Istilah tersebut digunakan untuk menyamarkan makna kata yakni kejahatan dalam bentuk kegiatan perdagangan orang. **Trafficking** adalah tindakan merekrut, mengirim, memindahkan, menampung atau menerima orang untuk tujuan eksploitasi baik di dalam maupun di luar negeri dengan cara kekerasan ataupun tidak. Apabila makna yang terkandung dalam istilah tersebut diungkapkan secara langsung, maka terasa sangat kasar dan tidak sopan terlebih menyangkut kegiatan yang tidak bermoral yakni perdagangan orang. Oleh karena itu, ungkapan istilah tersebut merupakan bagian dari bentuk eufemisme yang dianggap lebih halus dan tidak vulgar. Efek digunakannya istilah asing tersebut sebagai sebuah ungkapan eufemisme yakni menyamarkan makna yang dimaksud.

4. Penggunaan Metafora

Penggunaan metafora merupakan bentuk eufemisme berupa perumpamaan dua benda atau hal yang artinya disamakan. Pada media massa khususnya surat kabar digital sering ditemukan ungkapan metaforis. Hal tersebut berfungsi untuk menyamarkan atau memperhalus makna yang

ingin disampaikan kepada pembaca. Contohnya adalah kalimat metaforis “Pemuda merupakan tulang punggung bangsa”. Kata tulang punggung mempunyai makna literal ‘tulang penyangga tubuh yang terletak di punggung’, tetapi gagasan inti dari ungkapan metaforis tulang punggung maknanya ialah ‘menjadi tumpuan harapan bangsa’.

Selain memberikan efek puitis dalam kalimat, metafora juga mampu memperkaya citraan makna yang dilukiskan. Oleh karena itu, metafora merupakan perbandingan sifat suatu benda dengan benda lain tanpa menggunakan kata hubung dan dapat menyangkut benda hidup maupun benda mati. salah satu alasan penggunaan metafora adalah untuk menyamakan atau memperhalus makna yang ingin disampaikan. Pada kata-kata tertentu, metafora merupakan cara yang tepat untuk membentuk ungkapan eufemisme. Sutarman (2017) menyatakan bahwa ungkapan metaforis yang bernilai eufemisme biasanya menyangkut fungsi-fungsi anggota tubuh tertentu, aktivitas seksual, maupun yang menyangkut profesi tertentu. Penggunaan metafora dalam rubrik “Nasional” situs *Koran.tempo.co* edisi Agustus 2023 dijelaskan sebagai berikut.

7) *Nama Gazalba Saleh, hakim agung nonaktif yang tersangkut skandal suap penanganan perkara di Mahkamah Agung, kembali menjadi **buah bibir**.*

Ungkapan yang digunakan pada kutipan di atas bermaksud untuk menyamakan makna yang sebenarnya. **Buah bibir** mengandung makna ‘bahan pembicaraan’, ‘menjadi perbincangan’, atau ‘menjadi obrolan banyak orang’. Bahan perbincangan bisa bernilai positif dan negatif tergantung hal apa yang menjadi perbincangan tersebut. Pada kutipan di atas perbincangan yang dimaksud bernilai negatif karena membicarakan skandal suap yang menyangkut hakim agung nonaktif terhadap penanganan perkara. **Buah bibir** pada kutipan di atas merupakan sebuah ungkapan eufemisme berbentuk metafora, yakni ungkapan berkonotasi atau

mengandung makna yang tidak sebenarnya. Ungkapan tersebut dianggap lebih halus sehingga penggunaan metafora tersebut berfungsi menyamarkan dan memperhalus makna yang ingin disampaikan.

38) *Ia juga menyampaikan bahwa Puspom TNI tidak bertanggung jawab jika prajurit TNI **gelap mata** dan mendatangi gedung KPK ataupun para pegawainya yang menangani kasus dugaan suap tersebut.*

Gelap mata merupakan sebuah metafora yang bermakna keadaan atau kondisi seseorang yang sangat marah sehingga menjadi lupa dan mengamuk. **Gelap mata** pada kutipan di atas merupakan sebuah ungkapan eufemisme yang dianggap lebih halus dan sopan daripada makna sebenarnya, sehingga penggunaan metafora tersebut berfungsi menyamarkan dan memperhalus makna yang ingin disampaikan. Ungkapan tersebut berbentuk metafora, yakni ungkapan berkonotasi atau mengandung makna yang tidak sebenarnya.

139) *Cara ini akan mengurangi **campur tangan** kepala daerah untuk membantu kerabatnya yang menjadi peserta pemilu.*

Pada kutipan di atas terdapat sebuah ungkapan eufemisme berbentuk penggunaan metafora yakni **campur tangan**. Ungkapan **campur tangan** memiliki makna turut mencampuri (memasuki) perkara orang lain atau terlibat dalam suatu tindakan untuk kepentingan tertentu dan bahkan yang mengarah pada perbuatan kejahatan. Ungkapan metaforis pada kutipan di atas mengarah pada keterlibatan seseorang atas kepentingan tertentu. Ungkapan tersebut dianggap lebih halus dan sopan diungkapkan sebagai sebuah bentuk eufemisme karena makna yang ingin disampaikan dapat disamarkan.

5. Penggunaan Perifrasis

Penggunaan perifrasis merupakan bentuk eufemisme berupa ungkapan kembali makna suatu teks dengan menggunakan kata-kata atau kalimat yang lebih panjang dari teks yang sesungguhnya. Perifrasis yaitu mengungkapkan kembali suatu teks secara tertulis maupun lisan dengan mempergunakan kata-kata atau kalimat yang lebih panjang dari teks aslinya. Hal yang boleh diperbarui yaitu menyangkut penggunaan dan pemilihan kata-kata atau diksi. Penggunaan perifrasis mempunyai beberapa tujuan yaitu mempermudah memahami makna suatu teks, menciptakan bentuk wacana baru, dan memperhalus atau menyamarkan makna suatu teks. Contoh perifrasis yaitu ungkapan “*melakukan perbuatan tidak senonoh*” digunakan untuk mengganti kata *mesum*, ungkapan “mengambil barang milik orang lain” untuk mengganti kata *mencuri*, dan ungkapan “tidak mempunyai pekerjaan” untuk mengganti kata *pengangguran*.

Perifrasis adalah mengungkapkan kembali makna suatu teks secara tertulis maupun lisan dengan menggunakan kata-kata atau kalimat yang lebih panjang dari kata atau teks aslinya dengan tujuan untuk memperhalus atau menyamarkan makna suatu teks (Sutarman, 2017). Pada rubrik “Nasional” situs Koran.tempo.co edisi Agustus 2023 terdapat beberapa bentuk ungkapan eufemisme yang menggunakan perifrasis.

65) *Kasus lainnya berupa perbudakan di atas kapal perikanan, **pekerja seksual**, dan eksploitasi anak.*

Kutipan data di atas merupakan bentuk perifrasis karena mengungkapkan makna dari suatu teks dengan kata-kata yang lebih panjang dari makna sebenarnya. *Pekerja seksual* merupakan bentuk perifrasis dari kata pelacur. Bentuk perifrasis tersebut digunakan sebagai ungkapan eufemistis untuk menghormati orang-orang yang memiliki atau

menjalani profesi tersebut. Tentunya profesi semacam itu dipandang sangat rendah oleh masyarakat Indonesia, tetapi dalam beberapa hal terutama untuk menciptakan kesopanan dalam berkomunikasi maka penyebutan pelacur dihindari dan diganti dengan bentuk perifrasis *pekerja seksual*.

142) Misalnya, kasus penyerangan terhadap *Lembaga Pemasyarakatan Cebongan, Kabupaten Sleman, DI Yogyakarta*, oleh sejumlah anggota *Komando Pasukan Khusus (Kopassus) TNI* pada 23 Maret 2013.

Terdapat sebuah ungkapan eufemisme berbentuk perifrasis pada data di atas yakni *lembaga pemasyarakatan*. Ungkapan tersebut merupakan bentuk perifrasis dari kata penjara. Apabila maknanya diungkapkan secara langsung, maka terkesan kasar dan kurang sopan. Perifrasis *lembaga pemasyarakatan* dianggap lebih halus daripada kata ‘penjara’ yang cenderung lebih kasar dan mencerminkan sebuah tempat untuk mengurung orang yang sedang dihukum atas kejahatan tertentu. Digunakannya ungkapan tersebut bertujuan untuk menciptakan kesopanan dalam berkomunikasi karena bentuk perifrasis *lembaga pemasyarakatan* adalah sebuah ungkapan yang bersifat eufemistis.

144) Menurut Hariyanto, keputusan menteri perihal moratorium itu justru bermasalah karena hanya melarang penempatan pekerja migran informal, seperti *asisten rumah tangga*.

Penggunaan perifrasis pada data di atas terdapat pada kata *asisten rumah tangga*. Ungkapan tersebut digunakan untuk menggantikan kata ‘pembantu’, ‘babu’, atau ‘pesuruh’. Apabila kata-kata tersebut diungkapkan secara langsung maka terkesan tidak sopan. Bagi sebagian orang profesi semacam itu dipandang sebelah mata dan rendah, tetapi dalam beberapa hal terutama untuk menciptakan kesopanan dalam berkomunikasi maka penyebutan pembantu atau babu dihindari dan diganti dengan bentuk perifrasis *asisten rumah tangga*. Oleh karena itu, bentuk perifrasis tersebut

digunakan sebagai ungkapan eufemistis untuk menghormati orang-orang yang memiliki atau menjalani profesi tersebut.

Pendapat lain mengenai bentuk-bentuk ungkapan eufemisme dikemukakan Sutana (2012) yang menyatakan bahwa ungkapan eufemisme sekurang-kurangnya dapat berupa kata, frasa, dan klausa. Bentuk-bentuk ungkapan eufemisme tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Eufemisme Berbentuk Kata

Eufemisme berkaitan dengan bentuk konotasi positif sebuah kata. Bentuk eufemisme ini dilakukan dengan cara penggantian atau penyulihan kata dengan maksud untuk menunjukkan kesopanan, keakraban, atau pun kesesuaian etika sosial. Misalnya saja kata karyawan. Pada kalimat-kalimat tertentu, kata tersebut digunakan untuk menggantikan kata buruh yang dirasa kurang sopan dan bernilai rendah.

2. Eufemisme Berbentuk Frasa

Frasa merupakan penggabungan dari dua kata atau lebih. Secara lebih detail, frasa ialah perpaduan dua kata atau lebih sehingga tidak predikatif, gabungan tersebut bisa rapat dan menjauh (Kridalaksana, 2013). Frasa ialah kombinasi dari keduanya lebih dari kata-kata yang tidak melebihi batas berdasarkan fungsinya. Fungsinya adalah kedudukan berupa subjek, predikat, objek, dan penjelasan. Berikut bentuk eufemisme berupa frasa yaitu 1) *tuna rungu* untuk menggantikan kata *tuli*, 2) *tuna wicara* menggantikan kata *bisu*, 3) *tuna aksara* untuk menggantikan kata *buta*, 4) *buang air* untuk menggantikan kata *kencing*, dan 5) *asisten rumah tangga* untuk menggantikan kata *pembantu*.

3. Eufemisme Berbentuk Klausa

Klausa ialah sekelompok kata yang di dalamnya terdapat predikat tunggal atau bentuk kalimat yang berupa kata benda (S) dan kata kerja (P). Kridalaksana (2013) mengungkapkan bahwa klausa yaitu satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya tersusun dari subjek dan predikat serta memiliki potensi untuk menjadi sebuah kalimat. Berikut adalah contoh eufemisme yang berbentuk klausa.

Nandhang raga 'menderita sakit' bentuk eufemisme dari lara 'sakit'.

Tinjo akherat 'meninjau akherat' bentuk eufemisme dari mati 'mati'.

Entek sabare 'habis kesabarannya' bentuk eufemisme dari nesu 'marah'.

B. Jenis Referensi Eufemisme

Eufemisme mengacu pada beberapa hal yang dapat menyangkut benda, sifat, maupun perbuatan atau peristiwa. Menurut Wijana dan Rohmadi (2017), referensi eufemisme dapat dibedakan menjadi 7 jenis, yaitu (1) aktivitas, (2) penyakit, (3) profesi, (4) benda dan binatang, (5) sifat atau keadaan, (6) bagian tubuh, dan (7) peristiwa. Jenis-jenis referensi eufemisme tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Aktivitas

Ungkapan eufemisme dapat digunakan saat seseorang melakukan aktivitas. Berbagai aktivitas organ tubuh atau pun perbuatan manusia juga mendapatkan perlakuan eufemisme. Aktivitas tersebut tidak hanya yang menyangkut aktivitas seksual saja tetapi juga yang menyangkut aktivitas organ yang lain. Hal ini didasarkan pada etika bahasa atau kesantunan berbahasa yang dilakukan dalam berkomunikasi. Misalnya kata *bersenggama*

serta *bersetubuh* harus diubah menjadi *berhubungan badan*. Lalu aktivitas seksual yang ilegal, yakni *menyeleweng* menjadi kata *berselingkuh*.

Aktivitas manusia di berbagai bidang kehidupan sering kali perlu diungkapkan secara eufemistis agar kesannya lebih halus dan sopan. Contohnya di bidang kriminalitas seperti yang diungkapkan Wijana dan Rohmadi (2017) bahwa dalam bidang kriminalitas, kata *korupsi* dan *manipulasi* sudah dianggap terlalu kasar bila diucapkan, sehingga perlu diperhalus dan menggantinya dengan *penyalahgunaan* atau *penyimpangan*. Jenis referensi eufemisme aktivitas yang ditemukan dalam rubrik “Nasional” situs Koran.tempo.co edisi Agustus 2023 banyak berkaitan tentang pertentangan sosial dan kejahatan. Penjelasannya sebagai berikut.

57) *Direktur Eksekutif Perkumpulan untuk Pemilu dan Demokrasi (Perludem), Khoirunnisa Nur Agustyati, mengatakan penunjukan penjabat memang masih menjadi polemik.*

Kata *polemik* mengandung makna ‘perdebatan’. Ungkapan tersebut merupakan ungkapan yang lebih halus dan lebih sopan daripada menggunakan kata *perdebatan*. Penggunaan kata *polemik* dalam kutipan di atas juga dirasa lebih nyaman daripada menggunakan kata *perdebatan* yang cenderung lebih kasar. Oleh karena itu kata *perdebatan* perlu diganti dengan kata yang acuannya sama tetapi dalam bentuk kata yang berbeda yakni *polemik*.

68) *Anggota Divisi Hukum dan Monitoring Peradilan Indonesia Corruption Watch (ICW), Diki Anandya, mendesak Dewan Pengawas memberikan sanksi berat kepada Tanak.*

Pada kutipan data di atas terdapat sebuah kata yang bereferensi aktivitas yakni *sanksi*. Kata *sanksi* mempunyai makna ‘hukuman’ atau ‘tindakan’. Kata *sanksi* merupakan ungkapan yang lebih halus dan lebih nyaman daripada menggunakan kata *hukuman*. Penggunaan kata *sanksi*

dalam kutipan di atas juga memiliki nilai kesopanan yang tinggi terlebih lagi dalam kutipan tersebut membahas aktivitas penanganan tindak pidana yang dilakukan seseorang. Apabila digunakan kata *hukuman* secara langsung maka terkesan kasar dan tidak sopan sehingga perlu diganti dengan kata *sanksi* yang lebih sopan dan nyaman diungkapkan.

74) Kasus lainnya berupa *perbudakan di atas kapal perikanan, pekerja seksual, dan eksploitasi anak.*

Eksplorasi merupakan ungkapan jenis referensi eufemisme yang merujuk pada referensi aktivitas. *Eksplorasi* mengandung makna ‘pendayagunaan’ atau ‘pemerasan’. Pada kutipan di atas kata *eksplorasi* merujuk pada aktivitas *pendayagunaan* atau *pemerasan* terhadap anak akibat dari bentuk kejahatan yang dilakukan oleh pihak tertentu. Ungkapan *pendayagunaan* atau *pemerasan* terlalu kasar apabila diungkapkan secara langsung. Oleh karena itu, penggantian kata dengan istilah *eksplorasi* akan menimbulkan kesan yang lebih halus dan lebih sopan daripada mengungkapkan maknanya secara langsung.

86) Dalam forum itu, kata Budi, satu peserta mengatakan ada tokoh yang ***memprovokasi*** warga agar menolak tempat peribadatan.

Pada kutipan data di atas terdapat sebuah kata yang bereferensi aktivitas yakni *memprovokasi*. Kata *memprovokasi* mempunyai makna ‘perbuatan untuk membangkitkan kemarahan’, tindakan menghasut’, ‘penghasutan’, dan ‘pancingan’. Kata *memprovokasi* merupakan ungkapan yang lebih halus dan lebih nyaman daripada menggunakan kata *penghasutan*. Penggunaan kata *memprovokasi* dalam kutipan di atas juga memiliki nilai eufemistik yang tinggi. Apabila digunakan kata *penghasutan* secara langsung maka terkesan kasar dan tidak sopan sehingga perlu diganti dengan kata *memprovokasi* yang lebih sopan dan nyaman diungkapkan.

89) *Dia menilai sektor pertambangan rentan menjadi wadah kongkalikong antara pengusaha dan penyelenggara negara, terutama dalam proses perizinan.*

Kongkalikong merupakan ungkapan jenis referensi eufemisme yang merujuk pada referensi aktivitas. *Kongkalikong* mengandung makna 'sekongkol'. Pada kutipan di atas kata *kongkalikong* merujuk pada aktivitas persekongkolan yang dilakukan oleh beberapa pihak pada sektor perizinan usaha tambang. Kata *sekongkol* terlalu kasar apabila diungkapkan secara langsung. Oleh karena itu, penggantian kata dengan istilah *kongkalikong* akan menimbulkan kesan yang lebih eufemistis dan lebih halus daripada mengungkapkan maknanya secara langsung.

2. Penyakit

Penyakit adalah keadaan yang tidak menyenangkan bagi pengidap kondisi tersebut. Maka pada bidang kedokteran sudah lazim untuk memberikan istilah penyakit dalam bentuk eufemisme yang memiliki makna lebih halus. Namun tidak semua penyakit harus digantikan dengan istilah yang lebih halus. Hanya penyakit-penyakit tertentu yang memiliki sifat menjijikkan, berbahaya, dan menimbulkan rasa malu bagi penderita maupun keluarganya perlu digantikan dengan istilah yang lebih halus.

Bentuk eufemisme berupa nama penyakit ini merupakan istilah yang sering dipakai pada bidang kedokteran. Seperti *kegemukan* diganti dengan *obesitas*, *kudis* digantikan dengan *scabies*, *burut* atau *turun berok* digantikan dengan *hernia*, dan lainnya. Seseorang yang menderita cacat apabila disebut cacat maka akan mengalami perasaan tersinggung. Misalnya kata *bisu* akan lebih sopan apabila diganti dengan kata *tuna wicara*.

Penyakit yang diderita seseorang tentu saja merupakan hal yang tidak menyenangkan bagi penderitanya. Oleh sebab itu beberapa penyakit harus dihindari penyebutan disfemistisnya dan harus diganti dengan bentuk eufemistisnya. Wijana dan Rohmadi (2017) mengungkapkan bahwa

bentuk-bentuk eufemistis dari nama-nama penyakit yakni berupa berbagai istilah yang lazim digunakan di bidang kedokteran. Tujuannya adalah untuk menimbulkan kesan sopan dan juga untuk merahasiakan penyakit tersebut kepada orang-orang yang tidak berhak mendengarnya. Jenis referensi eufemisme dalam rubrik “Nasional” situs *Koran.tempo.co* edisi Agustus 2023 dijelaskan sebagai berikut.

41) *Data individu tersebut nantinya mesti bisa diakses secara real time atau faktual untuk mendorong kebijakan penanganan sejumlah masalah Kesehatan, seperti **stunting**, imunisasi, tuberkulosis, penyakit tidak menular, serta kesehatan ibu dan anak.*

Pada kutipan di atas terdapat ungkapan yang merupakan jenis referensi eufemisme penyakit yakni *stunting*. *Stunting* merupakan kondisi yang ditandai dengan kurangnya tinggi badan anak apabila dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Sederhananya, *stunting* merupakan sebutan bagi gangguan pertumbuhan anak akibat kurangnya asupan nutrisi selama masa pertumbuhan. Ungkapan *stunting* lebih halus dan sopan daripada mengungkapkan secara langsung dengan frasa ‘gangguan pertumbuhan anak’. Istilah *stunting* juga memiliki sifat eufemistis tinggi karena lebih menghormati dan menjaga perasaan orang lain terutama yang mempunyai anak dan mengalami kondisi tersebut.

42) *Data individu tersebut nantinya mesti bisa diakses secara real time atau faktual untuk mendorong kebijakan penanganan sejumlah masalah Kesehatan, seperti **stunting**, imunisasi, **tuberkulosis**, penyakit tidak menular, serta kesehatan ibu dan anak.*

Tuberkulosis menjadi salah satu ungkapan jenis referensi eufemisme yang merujuk pada penyakit. *Tuberkulosis* merupakan suatu penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri dan menyerang paru-paru. Ungkapan *tuberkulosis* dirasa lebih halus dan sopan dibandingkan mengungkapkan makna kata itu secara langsung yang terkesan kasar dan

tidak menjaga perasaan orang lain. Selain lebih halus dan sopan, ungkapan *tuberkulosis* juga mengandung nilai eufemistik yang tinggi sehingga mengungkapkan kata tersebut bisa menjaga perasaan orang yang menderita atau mengalaminya serta menjaga perasaan keluarga dari orang yang mengalami penyakit tersebut.

3. Profesi

Dalam masyarakat banyak profesi yang dinilai rendah dan kurang terhormat. Walaupun demikian, orang yang menjalani profesi tersebut akan tersinggung jika disebut secara langsung nama profesinya. Dengan pertimbangan etika maka sebutan untuk profesi tersebut perlu diganti dengan kata atau istilah lain yang lebih halus. Misalnya kata pelacur dapat diperhalus dengan beberapa istilah lainnya, seperti *pekerja seks komersial (PSK)*, *wanita penghibur*, *pramuria*, *perempuan malam*, dan sebagainya. Walaupun istilah-istilah tersebut bersinonim atau mengacu pada profesi yang sama, istilah tersebut dianggap lebih halus dibanding kata aslinya.

Profesi masyarakat sangat beragam, baik yang dipandang bergengsi dan terhormat maupun yang dianggap rendah. Apabila menyebutkan profesi yang bergengsi secara langsung tentu tidak menjadi permasalahan justru menjadi sebuah kebanggaan terhadap orang yang menjalani profesi tersebut. Sebaliknya, ketika mengungkapkan profesi yang dianggap rendah atau kurang terhormat tentunya tidak boleh mengungkapkannya secara langsung harus menggunakan kata-kata atau ungkapan yang lebih halus dan sopan. Tujuannya adalah menghargai orang yang menjalani profesi tersebut sekaligus menjaga etika dalam berkomunikasi agar tidak menimbulkan ketersinggungan. Jenis referensi bagian tubuh yang ditemukan dalam rubrik “Nasional” situs *Koran.tempo.co* edisi Agustus 2023 dijelaskan sebagai berikut.

20) *Komisioner KPU Betty Epsilon Idroos mengatakan, lembaganya belum bisa menggunakan Salinan digital formulir C1 untuk diberikan kepada orang yang berhak menerimanya pada pemilu mendatang.*

Pada kutipan di atas terdapat sebuah kata yang termasuk dalam jenis referensi eufemisme yang merujuk profesi yakni *komisioner*. Kata *komisioner* bermakna ‘anggota sebuah komisi’. Ungkapan tersebut lebih halus daripada mengungkapkan secara langsung makna aslinya yang dirasa kurang halus.

69) *Juru bicara KPK, Ali Fikri, mengatakan bahwa lembaganya tengah mendalami pihak lain yang menikmati uang dari hasil penyalahgunaan tunjangan kinerja tersebut.*

Juru bicara merupakan salah satu jenis referensi eufemisme yang merujuk pada profesi. Frasa *juru bicara* yang terdapat dalam kutipan tersebut bermakna ‘penyambung lidah’ atau ‘pembicara’. Jenis referensi profesi pada kutipan di atas dijadikan sebagai ungkapan yang lebih halus dan bernilai eufemistis. Jika kata ‘pembicara’ atau ‘penyambung lidah’ diungkapkan secara langsung maka terkesan kurang halus, sehingga ungkapan *juru bicara* dapat digunakan sebagai ungkapan pengganti yang lebih halus dari kata-kata tersebut.

Kurang bergengsi atau kurang dipandanginya sebuah profesi memunculkan sebuah kata-kata yang bersifat eufemistis yang perlu dibentuk dan diungkapkan apabila akan menyebut profesi tersebut. Hal itu sejalan dengan pendapat Wijana dan Rohmadi (2017) yang mengungkapkan bahwa sebagai imbalan profesi-profesi yang bergengsi dan terhormat, perlu dibentuk kata-kata atau ungkapan yang bersifat eufemistis untuk menghormati orang-orang yang memiliki profesi atau menjalani profesi tersebut.

4. Benda

Terdapat beberapa zat yang keluar akibat organ tubuh manusia seperti mempunyai konotasi yang menjijikan. Kata air kencing dan tahi, supaya terlihat sopan maka digantikan dengan air seni dan tinja. Beberapa benda yang dihasilkan dari aktivitas ilegal contohnya uang sogok dan uang suap memiliki beberapa istilah eufemisme yakni uang rokok, dan lainnya. Tidak jarang dalam konteks pendidikan, nama hewan seperti anjing, kambing, kucing diganti dengan tiruan bunyi, yakni guguk, embek dan pus. Hal tersebut digunakan untuk menghaluskan kata.

Beberapa benda yang dihasilkan dari aktivitas ilegal seperti *uang sogok* dan *uang suap* memiliki bentuk eufemistis seperti *uang rokok*, *pelicin*, dan sebagainya (Wijana & Rohmadi, 2017). Sejalan dengan pendapat tersebut, jenis referensi eufemisme yang ditemukan dalam rubrik “Nasional” situs *Koran.tempo.co* edisi Agustus 2023 berupa beberapa kata yang bereferensi pada suatu benda yang menyangkut tindak pidana dan aktivitas tertentu. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan berikut.

23) *Padahal auctor intelektualis perdagangan orang ini mesti diungkap agar memberi keadilan bagi korban, terutama jaminan pemulihan dan restitusi.*

Pada kutipan data di atas terdapat sebuah kata yang bereferensi benda yakni *restitusi*. Kata *restitusi* mempunyai makna ‘ganti kerugian’ atau ‘pembayaran kembali’. Kata *restitusi* merupakan ungkapan yang lebih halus dan lebih nyaman daripada menggunakan kata ganti rugi. Penggunaan kata *restitusi* dalam kutipan di atas juga memiliki nilai kesopanan yang tinggi terlebih lagi dalam kutipan tersebut membahas aktivitas tindak kejahatan perdagangan orang yang melibatkan banyak pihak. Apabila digunakan kata ganti rugi secara langsung maka kesannya kurang nyaman sehingga perlu diganti dengan kata yang acuannya yang sama tetapi dalam bentuk kata yang berbeda.

54) *Tim penyidik telah menyita berbagai aset ketiga perusahaan itu sebagai upaya pengembalian uang akibat kerugian negara.*

Kata yang bereferensi benda pada kutipan di atas yakni *aset*. Kata *aset* mempunyai makna ‘modal’, ‘harta benda’, dan ‘kekayaan’. Kata *aset* merupakan ungkapan yang lebih halus dan lebih nyaman daripada menggunakan kata kekayaan. Penggunaan kata *aset* dalam kutipan di atas juga memiliki nilai kesopanan yang tinggi terlebih lagi dalam kutipan tersebut membahas aktivitas penyitaan sebagai bentuk pengembalian kerugian negara. Oleh karena itu, apabila digunakan kata kekayaan secara langsung maka terkesan kasar dan kurang nyaman.

66) *Komunikasi di antara mereka berlangsung pada saat KPK tengah mengusut kasus dugaan korupsi tunjangan kinerja pegawai Kementerian ESDM serta izin ekspor hasil olahan tambang.*

Pada kutipan data di atas terdapat kata yang bereferensi benda yakni *tunjangan*. Kata *tunjangan* mempunyai makna ‘uang (barang) yang dipakai untuk menunjang’, ‘tambahan pendapatan di luar gaji sebagai bantuan’, ‘sokongan’, dan ‘bantuan’. Kata *tunjangan* merupakan ungkapan yang lebih halus dan lebih nyaman daripada menggunakan kata sokongan atau bantuan. Penggunaan kata *tunjangan* bertujuan menyamarkan makna. Oleh karena itu, kata *tunjangan* lebih dianggap sopan jika mengacu pada arti sebenarnya yaitu sokongan atau bantuan.

117) *“Gaji yang ditawarkan 1.500 Ringgit atau sebesar Rp 5 juta,” kata Natalia, menyampaikan keterangan yang diberikan oleh F.*

Pada kutipan data di atas terdapat sebuah kata yang bereferensi benda yakni *gaji*. Kata *gaji* merupakan ungkapan yang lebih halus dan lebih nyaman daripada menggunakan kata upah. Penggunaan kata *gaji* dalam kutipan di atas daripada menggunakan kata upah juga terkesan lebih sopan karena menyangkut pemberian atau balas jasa yang diterima pekerja dalam

bentuk uang. Oleh karena itu, jika digunakan kata upah secara langsung maka kesannya kurang sopan sehingga perlu diganti dengan kata yang acuannya yang sama tetapi dalam bentuk kata yang berbeda.

5. Sifat atau Keadaan

Pada dasarnya sifat atau keadaan seseorang itu tidak sama, ada yang lebih dan ada yang kurang. Apabila yang lebih menonjol sifat atau keadaan yang baik, mungkin tidak menimbulkan masalah. Sebaliknya, apabila yang menonjol adalah sifat atau keadaan yang kurang baik perlu ungkapan yang tepat untuk menghormatinya. Sifat atau keadaan apapun yang ada pada diri seseorang harus dihormati agar tidak merasa diremehkan. Misalnya kata *melarat* atau *miskin* yang menggambarkan keadaan kurangnya ekonomi. Tidak sopan rasanya jika kata tersebut diungkapkan secara langsung, maka akan lebih sopan apabila diganti dengan *prasejahtera*.

Sifat atau keadaan yang dimaksud dalam hal ini yakni sifat atau keadaan yang menonjol dari seseorang atau pihak tertentu. Hal ini berkaitan dengan sifat atau keadaan seseorang yang memiliki keadaan buruk atau kurang baik. Sejalan dengan hal tersebut, Wijana dan Rohmadi (2017) mengungkapkan bahwa keadaan buruk atau kekurangan yang melekat pada seseorang atau suatu pihak seringkali pula harus diminimalkan untuk menghormati orang-orang atau pihak-pihak yang memiliki keadaan buruk atau kekurangan tersebut. Jenis referensi eufemisme sifat atau keadaan yang ditemukan dalam rubrik “Nasional” situs *Koran.tempo.co* edisi Agustus 2023 dijelaskan sebagai berikut.

28) *Regulasi baru tentang pembulatan ke bawah yang tertuang dalam Pasal 8 Ayat 2 Peraturan KPU tentang pencalonan itu membuat penghitungan afirmasi 30 persen buyar.*

Pada kutipan data di atas terdapat sebuah kata yang bereferensi sifat atau keadaan yakni *buyar*. Kata *buyar* mempunyai makna ‘berantakan’.

Kata *buyar* merupakan ungkapan yang lebih halus diungkapkan daripada kata *berantakan*. Pada kutipan di atas kata *buyar* merujuk pada keadaan peraturan KPU terkait perhitungan afirmasi 30 persen yang menjadi kacau dan berantakan akibat adanya regulasi baru. Apabila digunakan kata *berantakan* secara langsung maka terkesan kasar dan tidak sopan sehingga perlu diganti dengan kata *buyar* yang lebih sopan dan nyaman diungkapkan.

55) *Sebanyak 10 gubernur dan 75 bupati/wali kota di antaranya akan purnatugas pada bulan depan.*

Kata *purnatugas* pada kutipan di atas digunakan sebagai ungkapan dari jenis referensi eufemisme yang merujuk pada sebuah keadaan yang berkenaan dengan berakhirnya masa tugas seseorang atau pensiun. Kata *purnatugas* lebih sopan digunakan daripada kata *pensiun*. Kata *pensiun* dirasa kurang halus apabila diungkapkan secara langsung. Oleh karena itu, penggantian kata *pensiun* menjadi kata *purnatugas* akan menimbulkan kesan yang lebih eufemistis dan lebih halus daripada mengungkapkan maknanya secara langsung.

82) *Apalagi belakangan ini elektabilitas Anies cenderung stagnan.*

Stagnan merupakan salah satu ungkapan dari jenis referensi eufemisme yang merujuk pada referensi keadaan. *Stagnan* mengandung makna 'dalam keadaan terhenti' atau 'mandek'. Pada kutipan di atas kata *stagnan* merujuk pada keadaan elektabilitas seseorang yang tidak mengalami peningkatan atau mandek. Kata *mandek* kurang sopan apabila diungkapkan secara langsung. Oleh karena itu, penggantian kata *mandek* menjadi kata *stagnan* akan menimbulkan kesan yang lebih sopan dan lebih halus serta lebih menghormati seseorang yang mengalami keadaan tersebut.

88) *Dalam perkara gugatan yang dilayangkan ke Pengadilan Negeri Jakarta Selatan itu, Kejaksaan Agung menjadi pihak turut tergugat karena obyek **sengketa** berupa lahan tambang batu bara seluas 5.350 hektare di Kecamatan Damai, Kutai Barat, disita dalam skandal Jiwasraya.*

Kata *sengketa* mengandung makna ‘pertikaian’ atau ‘perselisihan’. Ungkapan *sengketa* merupakan ungkapan yang lebih halus dan lebih sopan daripada menggunakan kata *pertikaian*. Pada kutipan di atas kata *sengketa* merujuk pada keadaan suatu obyek kawasan berupa lahan tambang batu bara yang menjadi pertikaian karena kasus tertentu. Penggunaan kata *sengketa* dalam kutipan di atas juga dirasa lebih nyaman daripada menggunakan kata *pertikaian* atau *perselisihan* yang cenderung lebih kasar. Oleh karena itu kata-kata tersebut perlu diganti dengan kata yang acuannya sama tetapi dalam bentuk kata yang berbeda yakni *sengketa*.

93) *Sebab, alasan pengambilalihan kewenangan hanya bisa dilakukan saat anggota Bawaslu dalam kondisi sakit, meninggal, **diberhentikan**, atau diberi sanksi oleh DKPP.*

Pada kutipan data di atas terdapat sebuah kata yang bereferensi keadaan yakni *diberhentikan*. Kata *diberhentikan* mempunyai makna ‘dipecat’. Kata *diberhentikan* merupakan ungkapan yang lebih halus diungkapkan daripada kata *dipecat*. Pada kutipan di atas kata *diberhentikan* merujuk pada keadaan anggota Bawaslu terkait alasan pengambilalihan kewenangan, salah satu alasannya yakni *diberhentikan* atau *dipecat*. Penggunaan kata *diberhentikan* dalam kutipan di atas juga memiliki nilai eufemistik yang ramah. Apabila digunakan kata *dipecat* secara langsung maka terkesan kasar dan tidak sopan sehingga perlu diganti dengan kata *diberhentikan* yang lebih sopan dan halus untuk diungkapkan.

121) Mahkamah Konstitusi dalam pertimbangan putusan sependapat dengan dalil pemohon bahwa penjelasan Pasal 280 ayat 1 huruf h menimbulkan **ambiguitas**.

Kata *ambiguitas* digunakan sebagai ungkapan jenis referensi eufemisme yang merujuk pada sifat ketidakjelasan atau bermakna ganda. Kata tersebut lebih sopan diungkapkan daripada kata *ketidakjelasan*. Pada kutipan di atas kata *ambiguitas* merujuk pada sifat dari penjelasan suatu pasal yang menimbulkan ketidakjelasan, padahal seharusnya penjelasan suatu pasal diungkapkan secara lugas dan jelas. Kata *ketidakjelasan* kurang halus apabila diungkapkan secara langsung. Oleh karena itu, penggantian kata *ketidakjelasan* menjadi kata *ambiguitas* akan menimbulkan kesan yang lebih eufemistis dan lebih halus.

147) Penghapusan **moratorium** penempatan pekerja migran Indonesia ke Timur Tengah tidak serta-merta menyelesaikan masalah buruh migran.

Moratorium merupakan ungkapan jenis referensi eufemisme yang merujuk pada referensi keadaan. *Moratorium* mengandung makna ‘penundaan’ atau ‘penangguhan’. Pada kutipan di atas kata *moratorium* merujuk pada dihapusnya penundaan penempatan pekerja migran Indonesia ke Timur Tengah tidak juga menyelesaikan masalah buruh migran. Kata *penundaan* kurang halus apabila diungkapkan secara langsung. Oleh karena itu, penggantian kata *penundaan* menjadi kata *moratorium* akan menimbulkan kesan yang lebih eufemistis dan lebih halus daripada mengungkapkan maknanya secara langsung.

6. Bagian tubuh

Beberapa bagian tubuh yang dianggap seksual tidak leluasa untuk diperbincangkan di tempat umum atau terbuka sehingga harus menggunakan kata halus atau kata lain untuk menghindari peyebutan secara langsung. Contohnya bagian tubuh yang menggunakan ungkapan

eufemisme ialah *buah dada*. Eufemisme dari kata itu yaitu *payudara*. Lalu bagian tubuh lainnya yang dianggap kotor ialah *dubur*. Kata itu dapat diganti dengan *pelepasan* agar tidak terjadi pengucapan langsungnya.

Jenis referensi eufemisme bagian tubuh yang terdapat pada penelitian ini ditemukan sebanyak dua data. Wijana dan Rohmadi (2017) mengungkapkan bahwa bagian-bagian tubuh tertentu dalam kaitannya budaya berkomunikasi seringkali digunakan sebagai ungkapan yang lebih eufemistis daripada makna sebenarnya. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa bagian-bagian tubuh tertentu yang sering dieufemismekan itu merupakan bentuk ekuivalen metaforis dari sebuah makna kata. Dua data terkait jenis referensi eufemisme bagian tubuh tersebut penjelasannya sebagai berikut.

43) *Keduanya sempat **adu mulut**.*

Adu mulut merupakan salah satu jenis referensi eufemisme yang merujuk pada bagian tubuh. Kata *mulut* pada ungkapan tersebut merujuk pada bagian tubuh manusia. Ungkapan tersebut bukan bermakna ‘mulut yang diadu’. Akan tetapi ungkapan tersebut menyamarkan makna asli yakni ‘cekcok’. Jenis referensi bagian tubuh pada kutipan di atas dijadikan sebagai ungkapan yang lebih halus dan bernilai eufemistis. Jika kata *cekcok* diungkapkan secara langsung maka terkesan kasar dan kurang sopan, sehingga ungkapan *adu mulut* dapat digunakan untuk menghindari kata-kata yang dianggap kasar dan tidak sopan.

44) *Penetapan tersangka ini berawal dari operasi **tangkap tangan** KPK terhadap Afri Budi dan sejumlah warga sipil.*

Pada kutipan di atas terdapat sebuah jenis referensi eufemisme yang merujuk bagian tubuh yakni ungkapan *tangkap tangan*. Ungkapan tersebut memiliki makna ‘tepergok’. *Tangkap tangan* menjadi salah satu jenis

referensi eufemisme yang merujuk bagian tubuh karena kata *tangan* yang merupakan bagian tubuh manusia dan pada kutipan di atas ditambahkan kata *tangkap* sehingga ungkapan tersebut mampu menyamarkan makna sebenarnya. Ungkapan tangkap tangan digunakan karena lebih halus dan sopan daripada mengungkapkan makna sebenarnya yang dirasa kurang halus.

7. Peristiwa

Peristiwa-peristiwa tertentu yang menimpa seseorang juga tidak lepas dari penggunaan eufemisme. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mengurangi beban perasaan orang yang tertimpa kemalangan, sekaligus untuk menjaga nilai-nilai etika dalam komunikasi. Jenis referensi eufemisme peristiwa contohnya yaitu terkait suatu peristiwa yang buruk yang terjadi pada seseorang. Seperti kata *mati* tidak baik jika diucapkan bagi orang. Kata *mati* diubah menjadi *meninggal*, *wafat*, atau pun *gugur*. Sebab kata-kata tersebut dirasa lebih sopan serta guna hormati orang yang meninggal serta yang ditinggalkan.

Peristiwa buruk atau menyedihkan yang dialami seseorang ada bermacam-macam. Terlebih lagi peristiwa yang membuat seseorang sangat terluka, mengalami kesukaran, dan sebagainya. Beberapa peristiwa yang demikian itu tidak sopan rasanya apabila diungkapkan secara langsung tanpa menggantinya dengan kata yang lebih bernilai eufemistis (Wijana & Rohmadi, 2017). Pada penelitian ini jenis referensi eufemisme peristiwa menyangkut tentang hilangnya nyawa seseorang dan bentuk kejahatan yang terjadi di lingkup nasional. Penjelasannya yakni sebagai berikut.

- 4) *Kekeringan itu menyebabkan enam warga di Distrik (kecamatan) Lambewi dan Distrik Agandugume meninggal.*

Kata *meninggal* digunakan sebagai jenis referensi eufemisme yang merujuk pada sebuah peristiwa hilangnya nyawa seseorang. Kata tersebut

lebih sopan digunakan daripada kata *mati*. Terlebih lagi kata *meninggal* itu memang seharusnya digunakan untuk manusia yang sudah tidak bernyawa. Berbeda dengan kata *mati* yang cenderung lebih cocok untuk hewan atau binatang. Kata *mati* apabila digunakan sebagai sebutan untuk orang yang sudah tidak bernyawa akan terasa sangat kasar dan tidak sopan. Itulah sebabnya sebaiknya digunakan kata *meninggal* yang memiliki nilai eufemistik lebih ramah, sehingga nilai kesopanan akan didapatkan serta mengungkapkannya juga terasa lebih halus.

32) *Aliansi Jurnalis Indonesia (AJI) Padang mencatat ada empat jurnalis yang mendapat intimidasi dan kekerasan ketika meliput pemulangan warga Air Bangis dari Masjid Raya Sumatera Barat.*

Intimidasi merupakan jenis referensi eufemisme yang merujuk pada referensi peristiwa. *Intimidasi* mengandung makna ‘gertakan’ atau ‘ancaman’. Pada kutipan di atas kata *intimidasi* merujuk pada peristiwa diancamnya beberapa jurnalis oleh pihak tertentu. Kata *ancaman* terlalu kasar apabila diungkapkan secara langsung. Oleh karena itu, penggantian kata *ancaman* menjadi istilah *intimidasi* akan menimbulkan kesan yang lebih eufemistik dan lebih halus daripada mengungkapkan maknanya secara langsung.

84) *Permasalahan ini pula yang melatarbelakangi terjadinya represi dan kriminalisasi menjelang pelaksanaan KTT ASEAN pada awal Mei lalu.*

Pada kutipan data di atas terdapat sebuah kata yang bereferensi peristiwa yakni *represi*. Kata *represi* mempunyai makna ‘penekanan’ atau ‘pengekangan’. Kata *represi* merupakan ungkapan yang bertujuan menyamarkan makna, dan lebih halus diungkapkan daripada kata *penekanan* atau *pengekangan*. Penggunaan kata *represi* dalam kutipan di atas juga memiliki nilai eufemistik yang tinggi. Apabila digunakan kata *penekanan* atau *pengekangan* secara langsung maka terkesan kasar dan tidak

sopan sehingga perlu diganti dengan kata *represi* yang lebih sopan dan nyaman diungkapkan.

122) *Rencana pembuangan limbah radioaktif cair itu segera menuai kontroversi.*

Kata *kontroversi* digunakan sebagai jenis referensi eufemisme yang merujuk pada sebuah peristiwa persengketaan atau pertentangan. Kata tersebut lebih sopan digunakan daripada kata *persengketaan* atau *pertentangan*. Pada kutipan di atas kata *kontroversi* merujuk pada peristiwa pertentangan atau persengketaan yang akan segera terjadi dari berbagai pihak akibat adanya rencana pembuangan limbah radioaktif cair. Kata *persengketaan* terlalu kasar apabila diungkapkan secara langsung. Oleh karena itu, penggantian kata *persengketaan* menjadi kata *kontroversi* akan menimbulkan kesan yang lebih eufemistis dan lebih halus daripada mengungkapkan maknanya secara langsung.

Berdasarkan uraian mengenai jenis referensi eufemisme di atas, dapat dipahami dan ditarik kesimpulan bahwa referensi merupakan bentuk pengacuan bahasa pada benda atau peristiwa yang ditunjuknya. Kata atau istilah yang mengacu pada referen tertentu apabila diucapkan secara langsung di depan umum atau pun secara tertulis kadang dinilai tidak sopan dan tidak nyaman didengar, khususnya acuan yang berupa benda-benda tertentu yang menjijikkan orang yang melihat atau mendengarnya. Agar tidak menimbulkan kesan menjijikkan, nama benda-benda tersebut harus digantikan dengan ungkapan yang halus sesuai dengan jenis referensinya. Untuk selanjutnya peneliti juga merujuk jenis referensi eufemisme berdasarkan pendapat dari Wijana dan Rohmadi yang sudah diuraikan di atas.

BAB V

EUFEMISME DALAM MEDIA BERITA NASIONAL

A. Penggunaan Eufemisme dalam Rubrik Nasional

Penggunaan eufemisme dalam rubrik nasional merupakan fenomena linguistik yang menarik untuk dikaji, mengingat perannya yang signifikan dalam membentuk persepsi publik terhadap isu-isu sensitif. Eufemisme, sebagai strategi bahasa yang menggantikan ungkapan-ungkapan yang dianggap kasar, tidak menyenangkan, atau kontroversial dengan istilah yang lebih halus dan netral, sering digunakan oleh media massa untuk menyampaikan informasi tanpa memicu reaksi emosional yang berlebihan atau konflik sosial. Dalam konteks rubrik nasional, yang kerap membahas isu-isu seperti politik, ekonomi, dan keamanan, penggunaan eufemisme menjadi alat penting untuk menjaga keseimbangan antara kebebasan pers dan tanggung jawab sosial. Sebagai contoh, istilah seperti *penyesuaian harga* sering digunakan sebagai pengganti *kenaikan harga*, atau *tindak tegas* menggantikan *operasi militer*. Pilihan kata ini tidak hanya memengaruhi bagaimana masyarakat memahami dan merespons suatu isu, tetapi juga mencerminkan ideologi dan sikap pengarang berita serta media yang bersangkutan. Dengan demikian, penggunaan eufemisme dapat dilihat sebagai bentuk kontrol narasi yang berfungsi untuk meredam potensi konflik, mengelola opini publik, dan membingkai realitas sesuai dengan agenda tertentu. Namun, di sisi lain, eufemisme juga dapat menimbulkan ambiguitas atau bahkan manipulasi makna, sehingga penting bagi pembaca

untuk memiliki literasi kritis dalam menginterpretasi pesan-pesan yang disampaikan melalui rubrik nasional. Studi terhadap penggunaan eufemisme ini tidak hanya relevan dalam ranah linguistik, tetapi juga dalam kajian komunikasi, budaya, dan politik, mengingat dampaknya yang luas terhadap pembentukan wacana publik.

Penggunaan eufemisme dalam rubrik nasional di media massa, khususnya pada situs berita seperti Koran.tempo.co, menjadi fenomena linguistik yang menarik untuk diteliti karena berkaitan erat dengan cara penyampaian informasi yang sensitif dan kompleks kepada publik. Eufemisme, yang didefinisikan sebagai penggantian kata atau frasa yang dianggap kasar atau tidak menyenangkan dengan istilah yang lebih halus, berfungsi untuk menjaga kesopanan dan menghindari konflik dalam komunikasi. Dalam konteks rubrik nasional, eufemisme tidak hanya digunakan untuk memperhalus makna tetapi juga untuk menyamarkan realitas yang mungkin menimbulkan reaksi negatif dari pembaca. Penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk eufemisme yang umum ditemukan dalam rubrik ini mencakup penggunaan istilah asing, metafora, dan akronim, serta teknik lain seperti sirkumlokusi dan hiperbola. Selain itu, analisis terhadap penggunaan eufemisme dapat mengungkapkan tujuan strategis di balik pemilihan kata yang digunakan oleh jurnalis, seperti menciptakan citra positif bagi subjek berita atau mengurangi dampak emosional dari isu-isu sensitif. Dengan demikian, studi tentang eufemisme dalam rubrik nasional tidak hanya memberikan wawasan tentang praktik jurnalistik tetapi juga mencerminkan dinamika sosial dan budaya masyarakat yang terlibat dalam konsumsi berita.

B. Kajian Linguistik pada Situs Berita

Kajian linguistik pada situs berita merupakan area penelitian yang penting dalam memahami bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan informasi dan membentuk opini publik. Dalam konteks ini, pendekatan linguistik fungsional memberikan kerangka untuk menganalisis teks berita dengan fokus pada fungsi sosial bahasa dan makna yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menyoroti bagaimana struktur bahasa, termasuk penggunaan modalitas dan kohesi, berperan dalam membentuk narasi berita yang tidak hanya informatif tetapi juga persuasif. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa penggunaan modalitas dalam teks berita dapat mencerminkan tingkat kepastian atau kemungkinan dari informasi yang disampaikan, yang pada gilirannya mempengaruhi cara pembaca memahami dan menafsirkan berita tersebut. Selain itu, analisis wacana juga dapat mengungkapkan bagaimana penanda gramatikal seperti substitusi dan ellipsis digunakan untuk menjaga alur dan koherensi dalam berita, sehingga pembaca dapat mengikuti argumen yang disajikan dengan lebih mudah. Dengan meningkatnya aksesibilitas media digital, kajian linguistik pada situs berita juga berperan penting dalam meningkatkan literasi media masyarakat, membantu mereka untuk lebih kritis dalam menilai informasi yang diterima. Oleh karena itu, kajian ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman akademis tentang bahasa dalam konteks media, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi konsumen berita dalam era informasi yang semakin kompleks dan cepat berubah.

Kajian linguistik pada situs berita merupakan bidang studi yang berfokus pada analisis bahasa yang digunakan dalam media daring untuk menyampaikan informasi, membentuk opini publik, dan memengaruhi persepsi masyarakat terhadap berbagai isu. Dalam konteks ini, bahasa menjadi alat utama yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi,

tetapi juga sebagai mekanisme representasi kekuasaan, ideologi, dan nilai-nilai tertentu. Situs berita, sebagai medium digital yang berkembang pesat di era teknologi informasi, menghadirkan peluang bagi analisis linguistik terhadap berbagai aspek bahasa, seperti pilihan leksikal, struktur sintaksis, pola retorik, dan penggunaan pragmatik dalam penyampaian berita. Penggunaan bahasa pada situs berita sering kali bersifat strategis, dengan tujuan untuk menarik perhatian pembaca, mempertahankan loyalitas audiens, dan menyampaikan informasi dengan cara yang dapat memengaruhi interpretasi pembaca terhadap suatu peristiwa. Misalnya, penggunaan judul berita yang bersifat clickbait sering memanfaatkan metafora, hiperbola, atau pertanyaan retorik untuk menggugah rasa ingin tahu, sementara isi berita mungkin disusun dengan perangkat kohesi dan koherensi yang memastikan narasi mengalir secara logis dan menarik. Selain itu, kajian linguistik pada situs berita juga dapat mencakup analisis terhadap bias bahasa, seperti pemilihan kata yang cenderung memihak pada kelompok tertentu atau pola framing yang membingkai isu dengan sudut pandang tertentu. Dalam perspektif kritis, analisis ini bertujuan untuk mengungkap hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi, serta dampaknya terhadap pembentukan wacana sosial. Dengan demikian, kajian linguistik pada situs berita tidak hanya memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana bahasa digunakan dalam konteks media digital, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan literasi media, yang menjadi semakin penting di tengah arus informasi yang cepat dan kompleks.

C. Analisis Berita dengan Perspektif Eufemisme

Analisis berita dengan perspektif eufemisme merupakan pendekatan yang menarik dalam kajian linguistik, terutama dalam memahami

bagaimana media massa menyampaikan informasi yang sensitif atau kontroversial dengan cara yang lebih halus dan dapat diterima oleh publik. Eufemisme, sebagai pengganti istilah yang dianggap kasar atau tidak menyenangkan dengan ungkapan yang lebih lembut, berfungsi untuk mengurangi dampak emosional dari berita yang disajikan. Dalam konteks ini, penelitian menunjukkan bahwa penggunaan eufemisme dalam berita sering kali bertujuan untuk menghindari kepanikan, menjaga reputasi individu atau kelompok tertentu, serta meminimalisir reaksi negatif dari pembaca. Misalnya, istilah "diamankan" sering digunakan sebagai pengganti "ditangkap" dalam laporan mengenai tindakan kepolisian, yang menciptakan kesan lebih positif dan mengurangi stigma terhadap individu yang terlibat.

Lebih lanjut, analisis terhadap bentuk-bentuk eufemisme yang digunakan dalam berita dapat mengungkapkan berbagai strategi komunikasi yang diterapkan oleh jurnalis untuk membingkai suatu peristiwa. Penelitian menemukan bahwa terdapat beberapa kategori eufemisme, termasuk metafora, sirkumlokusi, dan akronim, yang masing-masing memiliki fungsi spesifik dalam membentuk persepsi publik. Selain itu, penggunaan eufemisme juga dapat mempengaruhi cara pembaca memahami realitas di balik berita tersebut, sehingga penting untuk melakukan analisis kritis terhadap bahasa yang digunakan dalam media. Dengan demikian, kajian tentang eufemisme dalam berita tidak hanya memberikan wawasan tentang teknik komunikasi yang digunakan oleh jurnalis tetapi juga mencerminkan dinamika sosial dan budaya masyarakat serta bagaimana bahasa dapat membentuk opini publik.

Analisis berita dengan perspektif eufemisme merupakan pendekatan kritis dalam studi linguistik dan komunikasi yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi penggunaan ungkapan-ungkapan halus

atau tersamar dalam teks berita yang dirancang untuk menggantikan istilah yang mungkin dianggap kasar, kontroversial, atau emosional. Eufemisme dalam berita sering digunakan sebagai strategi untuk mengurangi ketegangan, menghindari konflik, atau menutupi realitas yang mungkin dianggap tidak nyaman oleh khalayak, sehingga berfungsi sebagai alat untuk membingkai isu tertentu dalam cara yang lebih dapat diterima secara sosial. Misalnya, istilah seperti *restrukturisasi tenaga kerja* sering digunakan sebagai pengganti *pemutusan hubungan kerja*, atau *konflik horizontal* untuk menggantikan *kerusuhan sosial*. Perspektif eufemisme ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap bagaimana media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memengaruhi persepsi publik melalui pilihan leksikal yang disengaja. Analisis ini juga dapat mencakup studi tentang konteks budaya dan ideologis yang melatarbelakangi penggunaan eufemisme, karena kata-kata tertentu mungkin dipilih untuk mencerminkan atau memperkuat nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat tertentu. Lebih jauh, pendekatan ini dapat mengeksplorasi dampak eufemisme terhadap transparansi informasi dan kepercayaan masyarakat terhadap media, mengingat bahwa ungkapan yang terlalu halus atau bias dapat menimbulkan ambiguitas, manipulasi makna, atau bahkan distorsi fakta. Dengan demikian, analisis berita dengan perspektif eufemisme tidak hanya memberikan wawasan tentang dinamika penggunaan bahasa dalam media massa, tetapi juga membuka ruang untuk diskusi yang lebih luas tentang tanggung jawab etis media dalam menyampaikan informasi secara akurat dan adil. Pendekatan ini relevan dalam memahami hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi, serta bagaimana media berkontribusi dalam pembentukan wacana publik.

D. Studi Kasus Eufemisme di Media Berita

Studi kasus eufemisme di media berita memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk persepsi publik terhadap isu-isu sensitif dan kontroversial. Eufemisme, yang berfungsi untuk menggantikan istilah atau frasa yang dianggap kasar atau tidak menyenangkan dengan ungkapan yang lebih halus, sering kali digunakan dalam laporan berita untuk mengurangi dampak emosional dari informasi yang disampaikan. Sebagai contoh, penelitian mengenai perkembangan kasus Setya Novanto di media daring Republika menunjukkan bahwa eufemisme digunakan untuk melindungi citra individu dan menghindari reaksi negatif dari pembaca, dengan mengganti istilah "ditangkap" menjadi "diamankan" atau "dimintai keterangan".

Dalam konteks lain, analisis eufemisme dalam pemberitaan mengenai penembakan Brigadir J di Detik.com dan Kompas.com mengungkapkan perbedaan cara pandang yang dibentuk oleh penggunaan bahasa; di mana Detik.com menggambarkan Brigadir J sebagai korban, sementara Kompas.com lebih menekankan pada perannya sebagai pelaku. Kasus tersebut menunjukkan bahwa eufemisme tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi yang halus, tetapi juga sebagai strategi framing yang dapat memengaruhi opini publik. Dengan demikian, studi kasus eufemisme dalam media berita tidak hanya menyoroti teknik bahasa yang digunakan oleh jurnalis, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial dan politik yang lebih luas, serta bagaimana media berperan dalam membentuk narasi dan realitas di masyarakat. Melalui pendekatan analitis ini, kita dapat lebih memahami bagaimana penggunaan eufemisme dalam berita dapat mengaburkan realitas dan mempengaruhi cara pembaca menafsirkan informasi.

Studi kasus eufemisme di media berita merupakan pendekatan analitis yang mendalam untuk mengkaji bagaimana penggunaan bahasa yang halus dan tersamar dipraktikkan dalam pemberitaan guna memengaruhi persepsi publik terhadap isu-isu tertentu. Eufemisme, yang secara esensial berfungsi untuk menggantikan ungkapan yang dianggap terlalu langsung, keras, atau berpotensi kontroversial dengan istilah yang lebih netral dan dapat diterima, sering digunakan dalam berita untuk membingkai realitas secara strategis. Misalnya, dalam liputan tentang ekonomi, istilah seperti *penyesuaian tarif* sering menggantikan *kenaikan harga*, sementara dalam isu politik, *penataan ulang struktur pemerintahan* dapat digunakan alih-alih *perombakan kabinet*. Studi kasus semacam ini melibatkan analisis terhadap teks berita dari berbagai media, dengan menyoroti pilihan leksikal, struktur retorika, dan konteks pragmatik yang mendasari penggunaan eufemisme.

Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana media menggunakan bahasa untuk mengelola persepsi publik, menjaga stabilitas sosial, atau bahkan melindungi kepentingan kelompok tertentu. Studi ini juga menelaah dampak eufemisme terhadap penerimaan informasi oleh masyarakat, khususnya dalam hal transparansi dan kepercayaan terhadap media. Selain itu, konteks budaya, politik, dan ideologi yang melingkupi pemberitaan menjadi aspek penting dalam analisis ini, karena eufemisme sering kali mencerminkan nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat tempat media tersebut beroperasi. Dengan menggunakan pendekatan interdisipliner, yang mencakup teori linguistik, komunikasi, dan studi budaya, studi kasus eufemisme di media berita memberikan wawasan kritis tentang bagaimana bahasa digunakan tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana kekuasaan dan pengaruh dalam pembentukan wacana publik. Hal ini menjadikannya relevan bagi para akademisi, praktisi media, dan masyarakat yang ingin memahami dinamika bahasa dalam konteks media modern.

BAB VI

PENERAPAN EUFEMISME DALAM PEMBELAJARAN

A. Konteks Pendidikan Bahasa di SMP

Pendiskripsian konteks pendidikan bahasa di SMP merupakan topik yang kompleks dan multifaset, yang melibatkan beragam faktor yang saling terkait dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Secara utama, pendidikan bahasa di SMP bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa dalam bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra manusia Indonesia. Proses ini tidak dapat dipisahkan dari kehidupan dan pengalaman siswa, sehingga pembelajaran harus dimulai dengan membangun konteks relevan terhadap kehidupan dan pengalaman siswa, seperti yang dijelaskan dalam penelitian tentang pembelajaran bahasa Indonesia di SMP.

Dalam implementasinya, kurikulum pendidikan bahasa Indonesia di SMP seringkali berorientasi pada konsep pendidikan Paulo Freire, yang menekankan pada humanisme dan pembebasan pendidikan. Ini berarti bahwa pendidikan bahasa Indonesia di SMP harus berpusat pada siswa, meningkatkan kreativitas dan keaktifan peserta didik, serta membebaskan mereka dari belenggu pembiaran dan ketidakadilan. Strategi ini tercermin dalam metode pembelajaran yang variatif, seperti pendekatan kooperatif, model pembelajaran strategi membaca instruksional, dan kurikulum Merdeka, yang semuanya bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran KWL yang efektif.

Selanjutnya, pengembangan materi ajar bahasa Indonesia di SMP juga harus berlandaskan pada konteks sosiokultural siswa. Artinya, materi ajar harus disesuaikan dengan kebutuhan komunikasi siswa dalam berbagai domain sosial, serta mempertimbangkan usia dan kemampuan siswa. Contohnya, pengembangan materi ajar berbasis konteks sosiokultural yang dilakukan melalui diskusi terfokus (*Focus Group Discussion*) antara peneliti, guru, dan instansi terkait dapat membantu mengidentifikasi kebutuhan dan nilai-nilai lokal yang relevan untuk integrasikan dalam proses pembelajaran.

Akhirnya, tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di SMP tidak hanya terbatas pada kemampuan berbahasa saja, tetapi juga meliputi aspek-aspek sosial dan emosional. Siswa diharapkan mampu menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar, bangga dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, serta dapat memahami dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan. Dengan demikian, pendidikan bahasa Indonesia di SMP tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai wahana untuk mengembangkan kematangan emosional dan sosial siswa.

Konteks pendidikan bahasa di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) memegang peranan penting dalam membentuk dasar kompetensi literasi dan komunikasi siswa, mengingat fase ini merupakan masa transisi dari pendidikan dasar menuju jenjang yang lebih kompleks. Dalam konteks kurikulum, pembelajaran bahasa di SMP dirancang tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa secara teknis, seperti membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Materi pembelajaran biasanya mencakup aspek-aspek linguistik, seperti tata bahasa dan kosa kata, yang dikombinasikan dengan aspek pragmatik dan wacana untuk

memperkenalkan siswa pada penggunaan bahasa dalam konteks nyata. Selain itu, pendidikan bahasa di SMP juga berorientasi pada penguatan karakter melalui pembelajaran teks-teks yang mengandung nilai-nilai moral dan sosial, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Pendekatan pedagogis yang digunakan sering kali mengintegrasikan metode konvensional, seperti ceramah dan diskusi, dengan metode inovatif berbasis teknologi, seperti pembelajaran daring dan media interaktif, untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Lebih jauh, pendidikan bahasa di tingkat SMP juga menghadapi tantangan, termasuk keberagaman latar belakang siswa, perbedaan kemampuan awal, dan keterbatasan akses terhadap sumber belajar, terutama di wilayah terpencil. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengajaran yang adaptif dan inklusif untuk memastikan setiap siswa mendapatkan kesempatan yang setara dalam mengembangkan kompetensinya. Dalam perspektif kebijakan pendidikan, peran guru bahasa juga menjadi sangat krusial, karena mereka tidak hanya bertindak sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai model penggunaan bahasa yang baik dan benar. Dengan demikian, konteks pendidikan bahasa di SMP tidak hanya menjadi sarana penguasaan keterampilan linguistik, tetapi juga merupakan fondasi penting dalam membentuk generasi muda yang mampu berkomunikasi secara efektif, berpikir kritis, dan menghargai keberagaman budaya.

B. Integrasi Eufemisme dalam Pembelajaran Teks Berita

Pembelajaran yang dilakukan saat ini sesuai dengan Kurikulum Merdeka, salah satunya pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia yang mempunyai tujuan supaya siswa mampu menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Capaian Pembelajaran (CP) dibuat berdasarkan pada keempat keterampilan yang

mempunyai keterkaitan dan saling membantu perkembangan tiga ranah utama yaitu pembelajaran berbahasa, bersastra, dan literasi. Peserta didik diminta untuk mempelajari fungsi dari Bahasa Indonesia sebagai media untuk berinteraksi, membangun hubungan, bertukar pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam berbahasa. Peserta didik diharapkan bisa berinteraksi secara efektif dengan kalimat yang baik sesuai dengan ejaan dan tanda baca.

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan pelajaran mengenai teori kebahasaan dan cara penggunaannya. Pemahaman terkait Bahasa sebagai keterkaitan dengan pengetahuan dan komunikasi yang nantinya akan menjadikan peserta didik sebagai penutur Bahasa Indonesia yang baik dan bermanfaat. Pembelajaran Bahasa memiliki tujuan untuk tercapainya kemampuan berkomunikasi yang baik melalui salah satu bidang kajian Bahasa yaitu semantik. Semantik merupakan kajian mengenai makna yang berkaitan dengan struktur dan fungsi bahasa yang luas. Eufemisme dikaitkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu menulis teks berita yang menjadikan keterampilan menulis sebagai salah satu aspeknya.

Penelitian ini mempunyai keterkaitan dengan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) pada Capaian Pembelajaran (CP) Fase D elemen membaca dan memirsa serta elemen menulis yakni tujuan pembelajaran 7.1.5 peserta didik memperdalam pengetahuan tentang unsur kebahasaan dalam teks berita eksplanasi dengan menandai jenis kalimat dalam teks berita tersebut dengan teliti dan 7.1.9 peserta didik berlatih menyampaikan informasi secara sistematis, terstruktur, dan efektif melalui kegiatan menulis teks berita sederhana dengan baik dan akurat. Tujuan pembelajaran dijadikan sebagai bahan untuk mengevaluasi hasil pembelajaran mengenai eufemisme.

Hasil dari penelitian ini berupa data-data eufemisme yang dapat digunakan sebagai bahan ajar. Data-data eufemisme dapat dimasukkan dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran 7.1.5 berfokus pada peserta didik untuk memperdalam pengetahuan tentang unsur kebahasaan dalam teks berita eksplanasi dengan menandai jenis kalimat dalam teks berita tersebut dengan teliti. Unsur kebahasaan yang dianalisis yaitu penggunaan kalimat tunggal, majemuk, kongjungsi kronologis, kongjungsi kausalitas, kata ganti yang merujuk pada kejadian, dan penggunaan kata/bahasa yang sopan. Setelah menganalisis, peserta didik mengerjakan soal mengenai unsur kebahasaan yang ada dalam teks berita untuk mengukur pemahaman peserta didik pada materi pembelajaran. Selanjutnya pada tujuan pembelajaran 7.1.9 peserta didik berlatih menyampaikan informasi secara sistematis, terstruktur, dan efektif melalui kegiatan menulis teks berita sederhana dengan baik dan akurat. Pada tujuan pembelajaran sebelumnya yakni 7.1.5, peserta didik sudah diberi pembelajaran tentang unsur-unsur kebahasaan yang digunakan dalam teks berita, dengan begitu peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan dan dapat menulis teks berita dengan benar serta eufemisme yang benar.

Unsur kebahasaan yang terdapat pada teks berita bukan saja tentang urutan penulisan namun juga pilihan kata atau pada sejumlah kata yang menunjukkan sebuah kejadian. Pada unsur kebahasaan yang berkaitan dengan pilihan kata atau dapat digunakan bahasa yang baik dan benar serta mengandung eufemisme di dalam setiap ungkapan yang kurang mengenakan. Hal ini jelas berkaitan dengan pembelajaran karena dalam setiap berita bukan saja kejadian yang menyenangkan tetapi juga banyak kejadian kurang menyenangkan, sehingga pemilihan kata dengan menggunakan eufemisme sangat berkaitan agar muncul nilai kesopanan dan kenyamanan, pembaca tidak cepat bosan, dan tidak tersinggung dengan kalimat yang digunakan.

Bentuk bahasa yang digunakan bisa berupa kata kerja, sifat maupun bentuk kata lainnya yang dengan sengaja dihaluskan atau bentuk eufemisme yang digunakan oleh peserta didik dalam menulis berita untuk menggantikan kata yang dianggap kurang berkenan. Pada dasarnya kaitan penelitian ini dengan bahan ajar teks berita yaitu kesopanan dan pemilihan kosakata yang dapat digunakan dalam berbicara maupun menulis teks berita. Selain itu, pembelajaran berkaitan dengan teks berita adalah bentuk pengembangan bagi siswa dalam menerapkan penghalusan kata atau eufemisme, yaitu dengan cara menuliskan berita dengan bahasa yang baik dan tidak menyinggung. Selanjutnya, siswa dapat mengembangkan pemilihan kata dalam berbicara misalnya dengan lebih sopan kepada yang lebih tua, meskipun pada dasarnya hal tersebut sudah diajarkan pada pendidikan karakter siswa, namun dalam pembahasan ini diharapkan mampu menjadi salah satu cara untuk menjadi contoh dalam pendidikan karakter melalui bahasa yang digunakan oleh siswa. Pendidikan karakter yang dimaksudkan adalah dengan menggunakan eufemisme dalam setiap pemilihan kosakata.

Pembelajaran teks berita dianggap paling sesuai dengan pembahasan ini, karena dalam Capaian Pembelajaran (CP) teks berita mencakup tujuan agar peserta didik mampu menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk dituangkan melalui bahasa tulis maupun lisan serta peserta didik mampu menggunakan ungkapan sesuai dengan norma kesopanan dalam berkomunikasi. Oleh sebab itu, eufemisme dapat dikaitkan dengan pembelajaran teks berita karena hasil akhirnya yakni peserta didik mampu memperkaya kosakata sekaligus tidak melupakan penggunaan bahasa.

C. Langkah-langkah Pengajaran Eufemisme

Pengajaran eufemisme dalam konteks pendidikan bahasa memerlukan pendekatan yang sistematis dan integratif untuk memastikan siswa memahami konsep ini secara mendalam dan mampu menerapkannya dalam komunikasi yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya. Langkah pertama yang perlu dilakukan adalah memberikan pengantar teoritis tentang definisi eufemisme, karakteristiknya, serta fungsinya dalam komunikasi, dengan menyoroti bagaimana eufemisme digunakan untuk menyampaikan makna secara halus dan menghindari potensi ketidaknyamanan atau konflik. Selanjutnya, siswa diperkenalkan pada contoh-contoh nyata penggunaan eufemisme dalam berbagai media, seperti berita, iklan, atau pidato resmi, untuk memberikan konteks praktis yang relevan. Langkah berikutnya adalah melibatkan siswa dalam aktivitas analisis teks, di mana mereka diminta untuk mengidentifikasi eufemisme, mengevaluasi efektivitasnya, dan mendiskusikan alasan di balik pilihan kata tertentu.

Setelah memahami dasar teoritis dan aplikasinya, tahap selanjutnya adalah mendorong siswa untuk mempraktikkan penggunaan eufemisme melalui kegiatan seperti simulasi percakapan, penulisan esai, atau debat, dengan fokus pada bagaimana eufemisme dapat digunakan untuk menyampaikan pesan secara diplomatis dan persuasif. Evaluasi pembelajaran dapat dilakukan melalui tugas-tugas berbasis proyek, seperti menciptakan teks berita atau iklan yang mengintegrasikan eufemisme secara kreatif, untuk menilai pemahaman konseptual dan keterampilan praktis siswa. Selain itu, guru juga perlu mendorong refleksi kritis terhadap dampak penggunaan eufemisme, seperti potensi penyamaran makna atau manipulasi informasi, untuk meningkatkan kesadaran siswa akan tanggung jawab etis dalam komunikasi. Dengan menerapkan langkah-langkah ini,

pengajaran eufemisme tidak hanya mengembangkan kompetensi linguistik siswa, tetapi juga keterampilan sosial dan budaya yang esensial dalam berkomunikasi secara efektif di berbagai konteks kehidupan.

Langkah-langkah pengajaran eufemisme dalam konteks pendidikan bahasa di sekolah, khususnya di tingkat SMP, dapat dirancang secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap penggunaan bahasa yang halus dan sopan dalam komunikasi sehari-hari. Pertama, pengenalan konsep eufemisme perlu dilakukan dengan memberikan definisi yang jelas serta contoh-contoh konkret dari penggunaan eufemisme dalam konteks media dan kehidupan sehari-hari. Misalnya, guru dapat menunjukkan bagaimana istilah "menghadapi Tuhan" digunakan sebagai eufemisme untuk menyebut kematian, sehingga siswa memahami tujuan dan fungsi dari eufemisme tersebut dalam mengurangi dampak emosional dari topik yang sensitif.

Selanjutnya, analisis teks menjadi langkah kedua yang penting, di mana siswa diajak untuk menganalisis berbagai teks, seperti artikel berita atau editorial, yang mengandung eufemisme. Dalam tahap ini, siswa dapat bekerja dalam kelompok untuk mengidentifikasi dan mendiskusikan bentuk-bentuk eufemisme yang terdapat dalam teks tersebut, serta mempertimbangkan efek yang ditimbulkan oleh pilihan kata tersebut terhadap pembaca. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar mengenali eufemisme tetapi juga memahami konteks sosial dan budaya di balik penggunaannya.

Langkah ketiga adalah praktik penggunaan eufemisme dalam tulisan. Siswa dapat diminta untuk merancang teks editorial atau opini mereka sendiri dengan menerapkan eufemisme secara tepat. Dalam kegiatan ini, guru dapat memberikan umpan balik mengenai pemilihan kata yang digunakan siswa dan bagaimana hal itu mempengaruhi penyampaian pesan

mereka. Hal ini tidak hanya melatih keterampilan menulis tetapi juga membangun kesadaran siswa akan pentingnya kesantunan berbahasa.

Akhirnya, refleksi dan diskusi tentang penggunaan eufemisme dalam komunikasi sehari-hari sangat penting untuk memperkuat pemahaman siswa. Dalam sesi ini, siswa dapat berbagi pengalaman mereka mengenai situasi di mana penggunaan eufemisme mungkin diperlukan atau bermanfaat, serta mendiskusikan potensi risiko jika eufemisme digunakan secara berlebihan atau tidak tepat. Dengan mengikuti langkah-langkah ini, pengajaran eufemisme tidak hanya akan meningkatkan keterampilan berbahasa siswa tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan untuk berkomunikasi dengan lebih efektif dan sensitif terhadap perasaan orang lain dalam masyarakat.

D. Contoh Modul Pembelajaran Berbasis Eufemisme

Modul pembelajaran berbasis eufemisme dirancang untuk memberikan siswa pemahaman mendalam tentang konsep eufemisme dan penerapannya dalam berbagai konteks komunikasi, baik lisan maupun tulisan, dengan pendekatan yang holistik dan aplikatif. Modul ini diawali dengan pendahuluan yang menjelaskan definisi, tujuan, dan pentingnya penggunaan eufemisme dalam komunikasi, terutama dalam menjaga kesantunan, meredakan konflik, dan membangun hubungan interpersonal yang harmonis. Bagian ini dilengkapi dengan penjelasan teori linguistik yang relevan, seperti konsep pragmatik, pilihan leksikal, dan makna konotatif. Selanjutnya, modul menyediakan materi pembelajaran berupa teks otentik, seperti artikel berita, pidato politik, dan iklan, yang mengandung eufemisme untuk dianalisis oleh siswa.

Analisis ini dirancang melalui pertanyaan panduan yang mengarahkan siswa untuk mengidentifikasi eufemisme, mengevaluasi konteks penggunaannya, serta mendiskusikan dampak dan efektivitasnya. Modul juga mencakup latihan interaktif, seperti permainan kata atau simulasi percakapan, di mana siswa diminta menggantikan ungkapan yang eksplisit dengan eufemisme yang sesuai, sambil mempertimbangkan faktor konteks, audiens, dan tujuan komunikasi. Untuk mendukung pemahaman praktis, modul ini menawarkan tugas berbasis proyek, seperti membuat artikel opini atau skenario percakapan yang mengintegrasikan penggunaan eufemisme secara kreatif dan strategis. Bagian terakhir dari modul mencakup refleksi kritis yang mengajak siswa untuk mendiskusikan implikasi etis dari penggunaan eufemisme, seperti potensi penyamaran fakta atau manipulasi makna, guna meningkatkan kesadaran mereka tentang tanggung jawab dalam berkomunikasi. Dengan struktur yang terorganisasi dan pendekatan yang kontekstual, modul pembelajaran ini tidak hanya memperkaya keterampilan linguistik siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk berkomunikasi secara efektif dan bertanggung jawab dalam berbagai situasi kehidupan.

Modul pembelajaran berbasis eufemisme merupakan sebuah desain instruksi yang sistematis dan interaktif, dirancang untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang penggunaan bahasa yang halus dan sopan dalam komunikasi sehari-hari. Dalam modul ini, siswa akan diajak untuk menganalisis berbagai teks berita yang mengandung eufemisme, sehingga mereka dapat memahami bagaimana eufemisme digunakan untuk mengurangi dampak emosional dari informasi yang disampaikan. Misalnya, dalam modul ini, siswa dapat diminta untuk membaca dan menganalisis teks berita tentang peristiwa penting yang menggunakan eufemisme, seperti "diamankan" sebagai pengganti "ditangkap," guna memahami tujuan dan fungsi dari eufemisme dalam konteks media masa.

Struktur Modul Pembelajaran

1. Pengenalan Konsep

Awal modul, siswa akan diberikan definisi eufemisme dan contoh-contoh konkret dari penggunaan eufemisme dalam berita utama surat kabar Tempo, seperti penggunaan kata "difabel" untuk menghindari ungkapan kasar tentang penyandang cacat.

2. Analisis Tebal

Siswa akan diasah untuk menganalisis teks berita yang mengandung eufemisme. Mereka akan dibagi ke dalam kelompok untuk mengidentifikasi dan mendiskusikan bentuk-bentuk eufemisme yang terdapat dalam teks tersebut, serta mempertimbangkan efek yang ditimbulkan oleh pilihan kata tersebut terhadap pembaca.

3. Praktik Penggunaan Eufemisme

Siswa akan diminta untuk merancang teks editorial atau opini mereka sendiri dengan menerapkan eufemisme secara tepat. Guru akan memberikan umpan balik mengenai pemilihan kata yang digunakan siswa dan bagaimana hal itu mempengaruhi penyampaian pesan mereka.

4. Refleksi dan Diskusi

Akhir modul, siswa akan berpartisipasi dalam refleksi dan diskusi tentang penggunaan eufemisme dalam komunikasi sehari-hari. Mereka akan berbagi pengalaman mengenai situasi di mana penggunaan eufemisme mungkin diperlukan atau bermanfaat, serta mendiskusikan potensi risiko jika eufemisme digunakan secara berlebihan atau tidak tepat.

Implementasi Praktis

Data Kolaboratif: Untuk memfasilitasi analisis teks, modul bisa menggunakan platform kolaboratif online yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi dan berdiskusi secara bersamaan saat menganalisis teks berita.

Skala Kesantunan Berbahasa: Untuk mengukur efektifitas penggunaan eufemisme, modul bisa menggunakan skala kesantunan berbahasa yang berupa skala kerugian-keuntungan (*cost-benefit-scale*) dan skala ketaklangsungan (*indirectness scale*).

Kompetensi Dasar: Modul ini harus disesuaikan dengan kompetensi dasar yang ditetapkan dalam kurikulum 2013, seperti KD (4.1) Menyimpulkan isi dari berita (membanggakan dan memotivasi) yang dibaca dan didengar.

Dengan demikian, modul pembelajaran berbasis eufemisme tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa siswa tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan untuk berkomunikasi dengan lebih efektif dan sensitif terhadap perasaan orang lain dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewayani, Sofie., dkk. (2021). Buku Panduan Guru Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas VII. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembukuan.
- Fatahilah, M. R., Maspuroh, U., & Januar, M. I. (2023). Analisis Eufemisme dalam Berita Pelecehan Seksual pada Media Daring Kompas.com. *Jurnal Ilmiah Literasi*, 7(1), 100-107. DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.1234567>.
- Hasanah, I. (2023). Analisis Penggunaan Eufemisme dan Disfemisme pada Berita Kriminal di Media Daring. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 11(1), 45-60. DOI: <http://dx.doi.org/10.26418/jvip.v11i1.30955>
- Jayanti, R. R., Maulida, N., & Musdolifah, A. (2019). Eufemisme dan Disfemisme pada Judul Berita Surat Kabar Harian Balikpapan Pos Periode April-Mei 2018. *Jurnal Basataka (JBT)*, 2(1), 77–86. <https://doi.org/10.36277/basataka.v2i1.61>
- Meirawati, D., Diani, I., & Suryadi. (2021). Analisis Eufemisme pada Berita dalam Situs Tribunnews.com. *Korpus: Jurnal Bahasa*, 1(2), 83–90. Retrieved from <https://ejournal.unib.ac.id/korpus/article/download/19480/12000>
- Mulyasari, A., & Krisnuwardhana, R. (2022). Penggunaan Eufemisme dalam Dialog Politik Talk Show Mata Najwa "3 Bacapres Bicara Gagasan" dan Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 123-135. DOI: http://repository.unissula.ac.id/35281/1/Pendidikan%20Bahasa%200&%20Sastra%20Indonesia_34102000037_fullpdf.pdf
- Oktaviani, K., Nuraida, & Yahya, A. H. (2023). Analisis Eufemisme dan Disfemisme pada Judul Berita Online Tribunsumsel.com (Edisi Juni-Juli 2022). *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial Politik*, 1(2), 83–90. Retrieved from <https://jurnal.itc.web.id/index.php/jiksp/article/view/249>
- Rahmawati, L. (2021). Implementasi Eufemisme dalam Berita Utama Surat Kabar Tempo sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMP. *PRASI*. Retrieved from

https://www.academia.edu/75303159/Implementasi_Eufemisme_Dalam_Berita_Utama_Surat_Kabar_Tempo_Sebagai_Bahan_Ajar_Bahasa_Indonesia_DI_SMP

Subarna, Rakhma., dkk. (2021). Bahasa Indonesia Untuk SMP Kelas VII. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.

Sutarman. (2017). Tabu Bahasa dan Eufemisme. Surakarta: Yuma Pustaka.

Wiharto, D., & Dewi, H. D. (2022). Eufemisme dan Disfemisme pada Teks Terjemahan Berita Merdeka.com: Analisis Wacana Kritis Berbasis Korpus. *Lingua: Jurnal Ilmiah*, 18(02), 100–118. <https://doi.org/10.35962/lingua.v18i02.158>

Wijana, I., Rohmadi, M. (2017). Semantik: Teori dan Analisis. Surakarta: Yuma Pustaka.

Winata, D., & Anuar, A. (2023). Eufemisme dan Disfemisme dalam Berita Daring: Studi Kasus pada Media Tribun Jabar. *Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 12(2), 150-165. DOI: <https://journal.unpas.ac.id/index.php/literasi/article/download/6152/3412>

Zaharnika, R., & Nazirun, N. (2023). Eufemisme dalam Wacana Berita Online Riau Pos.com: Analisis Linguistik dan Implikasinya untuk Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Linguistik Terapan*, 8(1), 78-92. DOI: https://www.researchgate.net/publication/373985670_Eufemisme_dalam_Wacana_Berita_Online_Riau_Poscom

EUFEMISME

DALAM MEDIA BERITA NASIONAL

Perspektif Linguistik dan Penerapan Dalam Pembelajaran

Eufemisme adalah strategi bahasa untuk mengganti kata atau frasa yang kasar, tabu, atau tidak sopan dengan ungkapan yang lebih halus. Tujuannya adalah menjaga harmoni komunikasi dengan menghindari penggunaan bahasa yang dapat menyinggung. Contohnya, "penjara" diganti menjadi "lembaga pemasyarakatan," yang terdengar lebih positif. Eufemisme berfungsi sebagai alat komunikasi yang mencerminkan nilai sosial, menjaga kesopanan, dan mencegah konflik.

Menurut Chaer (2013), eufemisme lazim digunakan dalam bahasa Indonesia, sementara Subroto (2019) mengaitkannya dengan praktik "wellspeaking" dalam bahasa Yunani. Penggunaannya bersifat dinamis dan berubah sesuai konteks budaya dan waktu, didukung oleh kreativitas linguistik yang menciptakan ungkapan baru melalui metafora atau bentuk figuratif lainnya.

Semantik, cabang linguistik yang mempelajari makna, menjadi dasar untuk memahami eufemisme. Semantik mencakup dimensi seperti denotasi (makna literal), konotasi (asosiasi emosional atau sosial), dan konteks (linguistik dan situasional). Hubungan antarunit linguistik, seperti sinonimi, antonimi, dan perubahan makna, juga relevan dalam kajian ini.

Buku ini mengulas peran eufemisme dalam media berita nasional dengan pendekatan semantik yang komprehensif, sekaligus menjelaskan penerapannya dalam pembelajaran bahasa di tingkat SMP. Selain membahas teori dasar semantik dan eufemisme, buku ini menawarkan modul praktis untuk mengintegrasikan konsep tersebut dalam pembelajaran teks berita. Buku ini menjadi referensi penting bagi akademisi, guru bahasa, dan praktisi linguistik dalam memahami dinamika bahasa dan meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Penerbit K-Media
Bantul, Yogyakarta
@ penerbitkmedia
✉ kmedia.cv@gmail.com
🌐 www.kmedia.co.id

